

**ANALISIS SISTEM FILSAFAT MORAL PADA KUMPULAN CERPEN
SI BEJAT YANG AHLI SURGA KARYA SAAD MUHAMMAD**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh
Arman Romadon
032114036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS PERGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji serta syukur kita panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, yang senantiasa memberikan curahan kasih rahmat-Nya kepada hamba-Nya, yang benar-benar ingin mencari ridha serta inayah-Nya. Tidak lupa pula shalawat serta salam kita sampaikan kepada paduka alam, uswah kehidupan muslim serta penutup para Nabi dan Rasul Allah, yakni Nabi Muhammad Saw. Akhirnya atas izin Allah SWT tugas ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini berjudul Analisis Filsafat Moral pada Kumpulan Cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga Karya Sa'ad Muhamad. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang Sarjana (S-1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Pakuan.

Penulis mendapatkan Banyak Bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam menyusun skripsi ini, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
2. Suhendra, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan Bogor.
3. Drs. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Dra. Tri Mahajani M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
4. Staff Dosen Pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis
5. Staff Tata Usaha dan Staff Perpustakaan FKIP Universitas Pakuan yang telah banyak membantu penulis.
6. Mukodas Sinatrya M.Pd., Edyar Rahyu Malik M.Pd., M. Firman Al Fahad M.Pd., selaku triangulator yang telah bersedia untuk meluangkan waktu dalam penyelesaian penelitian ini..

7. Ayah dan Ibu. Abdul Rasyid dan Alm. Yuyum Sumati yang telah mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi manusia yang beragama, berbakti, berbudi, dan berpendidikan.
8. Kakak dan Adik. Ardi Suwarna, Rara Nuraesa, Aditya Akbar S.H dan Adik Zulkifli yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, teknik penulisan, maupun penyajian. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis terima guna perbaikan tulisan di masa yang akan datang.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih, semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis dan teman-teman semua.

Bogor, 19 September 2019

Penulis,

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Subtema Cara Tubuh Mengolah Udara Bersih yang saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan di Bogor adalah merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi yang saya kutip dari karya-karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma-norma, kaidah, dan penelitian ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, Agustus 2020
Yang Membuat Pernyataan,

Arman Romadon
032114036

ABSTRAK

Arman Romadon: Analisis Sistem Filsafat Moral Pada Kumpulan Cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* Karya Sa'ad Muhammad Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor 2019.

Filsafat mempunyai peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan filsafat, manusia akan lebih bisa menjalin interaksi antara-sesama. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu apa yang dilihat apa yang dikatakan dan untuk mengatakan apa yang dilihat. Dengan filsafat kita digiring untuk mencari kebenaran sesuatu secara nyata. Dalam karya sastra, terutama pada cerpen pasti mengandung sistem filsafat yang beraneka ragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan sistem filsafat moral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu mengacu kepada teori-teori para ahli, Data peneliti berupa kutipan kalimat yang mengandung sistem filsafat moral kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Hasil analisis sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* ditemukan 32 kutipan, diantaranya: 24 kutipan yang mengandung sistem filsafat moral deontologisme, 3 kutipan yang mengandung sistem filsafat moral hedonisme, 3 kutipan yang mengandung sistem filsafat moral eudominisme, dan 1 kutipan yang mengandung sistem filsafat moral utilitarianisme. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah, terutama di SMA. Penggunaan sistem filsafat moral dapat menambah pengetahuan tentang cabang-cabang filsafat, mempertajam perasaan, dan penalaran siswa dalam mengapresiasi karya sastra. dari 32 kutipan dalam kumpulan cerpen dapat disimpulkan bahwa lebih banyak penggunaan sistem filsafat moral deontologisme, banyaknya penggunaan kalimat yang mengandung unsur kewajiban yang harus dikerjakan. seperti kewajiban dalam berbuat baik, kesetiaan dan kewajiban tidak merugikan orang lain. Dengan demikian penelitian ini layak untuk dijadikan bahan pengayaan pembelajaran sastra, khususnya untuk pembelajaran studi Bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Analisis, Sistem Filsafat Moral Pada Kumpulan Cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* Karya Sa'ad Muhammad.

Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN LULUS	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan penelitian	4
BAB II	7
KAJIAN TEORETIS	7
A. FILSAFAT	7
1. Pengertian	7
2. Cabang Filsafat.....	8
a. Ontologi.....	9
b. Epistemologi.....	10
c. Aksiologi.....	11
B. Filsafat Moral	13
1. Pengertian Filsafat Moral.....	13
a. Filsafat Moral	15
C. Sistem Filsafat Moral	17
1. Pengertian	17
2. Sistem Filsafat Moral	18
a. Hedonisme.....	18
b. Eudemonisme	23
c. Deontologisme	26
d. Utilitarianisme	30
D. Karya Sastra	33

1. Pengertian Sastra	33
E. Cerita Pendek	36
1. Pengertian Cerpen	36
2. Unsur-unsur Pembangun Cerpen	38
3. Struktur Cerpen.....	40
BAB III	46
A. Metode Penelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	47
1. Data Penelitian	47
2. Sumber Data Penelitian	47
C. Biografi Pengarang	48
D. Sinopsis	48
E. Pengumpulan Data.....	49
F. Analisis Data	49
BAB VI.....	50
A.Deskripsi	50
1. Deskripsi Latar.....	50
2. Deskripsi Data	50
3. Temuan Data.....	51
BAB V.....	101
A. Kesimpulan	101
B. SARAN.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat mempunyai peran penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan filsafat, manusia akan lebih bisa menjalin interaksi antara-sesama. Filsafat merupakan disiplin ilmu yang berupaya untuk membantu apa yang dilihat apa yang dikatakan dan untuk mengatakan apa yang dilihat. Dengan filsafat kita digiring untuk mencari kebenaran sesuatu secara nyata. Dalam kehidupan nyata masyarakat akan sadar pentingnya berpikir dengan cara filsafat karena dengan filsafat kita bisa mencari kebenaran secara objektif. Dalam pengetahuan filsafat terdapat banyak sub disiplin ilmu salah satunya adalah filsafat moral.

Filsafat moral merupakan ilmu filsafat yang membicarakan tentang baik buruknya sebuah perilaku manusia. Dalam ilmu filsafat moral kita diberi pengetahuan tentang baik buruknya perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Moral merupakan salah satu aspek yang meluas dan berlangsung secara terus-menerus dan tidak terputus dari generasi ke generasi, di mana manusia itu berada. Contoh moral yang buruk seperti mencuri yang dalam pandangan masyarakat itu sesuatu yang buruk dan tidak patut untuk dilakukan, adapun contoh moral yang baik seperti membantu orang lain yang membutuhkan. Moral menjadi salah satu acuan sikap kita dalam kehidupan untuk menilai sesuatu dengan sudut pandang baik atau buruknya perilaku manusia kepada manusia lain.

Filsafat moral membahas beberapa hal di antaranya hedonisme, eudemonisme, utilitarisme dan deontologisme. Bentuk pengertian-pengertian tentang cabang filsafat moral salah satunya yaitu hedonisme. Hedonisme merupakan pandangan hidup suatu kelompok yang beranggapan bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya dan

sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Eudemonisme merupakan kelompok manusia yang berperilaku untuk mengejar tujuan-tujuan dalam hidupnya. Utilitarisme merupakan suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan kebahagiaan. Terakhir deontologisme yang merupakan pandangan etika normatif yang menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan. Dari beberapa pengertian di atas filsafat moral berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu filsafat moral dan karya sastra karena keduanya berkaitan erat dengan kehidupan.

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat. Sastra terbagi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan sastra jenis penyampaiannya dari mulut ke mulut tersebar secara lisan, bentuk kedua merupakan karya sastra tulisan. Karya sastra tulisan adalah karya sastra yang menggunakan media tulisan atau literal seperti cerpen. Sejalan dengan itu ada penjelasan lain tentang cerpen yang merupakan karya tulisan atau literal.

Cerpen merupakan kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang suatu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik dan cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Cerpen yang berjudul *Si Bejat yang Ahli Surga* karya *As'ad Muhammad* menceritakan tentang orang-orang yang dahulunya mempunyai moralitas yang buruk dan mengubah diri menjadi lebih baik. Cerpen ini diangkat dari kisah nyata dan nuansa islami, cerpen ini secara garis besar menceritakan tentang tokoh yang mempunyai masa lalu yang buruk dalam kehidupannya. Seperti perbuatan membunuh, berzina dan perilaku

buruk lainnya. Namun, tokoh bisa menjadi ahli surga karena bisa mengubah hidupnya dari yang sangat buruk menjadi lebih baik.

Dari penjelasan singkat tersebut kumpulan cerpen berjudul *Si Bejat yang Ahli Surga* karya As'ad Muhammad memuat banyak nilai-nilai baik maupun buruk, sehingga relevan dengan pembahasan filsafat moral. Maka dari itu penulis mengambil judul "*Analisis Deontologime Pada Kumpulan Cerpen berjudul Si Bejat yang Ahli Surga karya As'ad Muhammad Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*".

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen *Si Bejat yang Ahli Surga* karya As'ad Muhammad?
2. Bagaimanakah implikasi sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen *Si Bejat yang Ahli Surga* karya As'ad Muhammad pada pembelajaran sastra indonesia di Perguruan Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen *Si Bejat yang Ahli Surga* karya As'ad Muhammad.
2. Untuk mengetahui implikasi *Si Bejat yang Ahli Surga* karya As'ad Muhammad pada pembelajaran sastra indonesia di Perguruan Tinggi.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang *deontologisme* yang terkandung dalam kumpulan cerpen. Sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran sastra baik bagi penulis maupun pembaca dan meningkatkan apresiasi sastra . Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi dosen sastra Indonesia untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di perguruan tinggi. Bermanfaat juga bagi mahasiswa karena penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang *deontologisme* yang membahas tentang etika dan tingkah laku kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan *dentologisme* yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Filsafat

1. Pengertian

Menurut Kattsoff (2004:3) , filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, juga tidak melukiskan tekni-teknik baru untuk membuat bom atom. Sebenarnya jika di dalam filsafat anda mencari jawaban yang terakhir terhadap persoalan yang Anda hadapi, yakni jawaban yang disepakati oleh semua filsuf sebagai hal yang benar , maka Anda akan kecewa dan bersedih hati. Setelah lama mempelajarinya Anda dapat mulai menyusun suatu sistem filsafat yang di dalamnya Anda menempatkan persoalan-persoalan yang Anda hadapi dan memberikan jawabn-jawaban yang kiranya sah.

Sementara itu, menurut Suriasumantri (2007:20), mengatakan seorang yang bersifat rasional dapat diumpamakan seorang yang berpijak di bumi sedang tengadah ke bintang-bintang dia ingin mengetahui hakikat dirinya dalam kesemestaan galaksi. Atau seorang, yang berdiri di puncak tinggi, memandang ngarai dan lembah di bawahnya. Dia ingin menyimak kehadirannya dengan kesemestaan yang ditatapnya. Karakteristik berpikir filsafat yang pertama adalah sifat menyeluruh. Seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lain. Dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral. Kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya.

Pengertian filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang menggunakan logika, metode, dan sistem untuk mengkaji masalah umum dan mendasar mengenai berbagai persoalan, seperti; pengetahuan, akal, pikiran, eksistensi, dan bahasa. Pada

pengertian di atas filsafat merupakan kajian ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang bisa dibuktikan dengan logika dan berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

2. Cabang Filsafat

Meskipun filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan, namun pada kenyataannya selalu salah satu segi dari kenyataan itulah menjadi titik fokus penyelidikan. Filsafat baru bersifat “filsafat tentang” sesuatu tertentu, misalnya: filsafat tentang manusia, filsafat tentang alam, filsafat kebudayaan, filsafat agama. Semua jenis “filsafat tentang” sesuatu tertentu tersebut dapat dikembalikan pada sepuluh cabang filsafat dan sepuluh cabang ini dapat dikembalikan lagi kepada empat bidang induk (Hamersma dalam Wahana, 2016:30).

Dengan kata lain seperti cabang ilmu lainnya filsafat pun memiliki cabangnya dari penjelasan di atas dijelaskan ada sepuluh cabang filsafat. Tapi secara umum filsafat mempunyai tiga cabang yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

a. Ontologi

Ontologi dalam bahasa Yunani adalah on, ontos (ada, keberadaan) logos yang artinya (studi, ilmu pengetahuan) (Bagus, 2015:746). Ontologi adalah salah satu bidang ilmu filsafat yang mengkaji tentang keberadaan sesuatu yang bersifat nyata. Secara sederhana ontologi adalah ilmu yang dipakai untuk membuktikan sesuatu sesuai dengan realitas atau kenyataan konkret secara kritis.

Sejalan dengan itu menurut Burhanudin Salam, ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ada” dengan perkataan lain bagaimana hakikat objek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan (Salam, 1997:36).

Menurut Bagus ada beberapa pengertian tentang ontologi, yaitu.

1. Cabang filsafat yang menggeluti tata dan struktur realitas dalam arti seluas mungkin, yang menggunakan kategori-kategori seperti: ada atau menjadi, aktualitas atau potensialitas, nyata atau tampak, perubahan, waktu, eksistensi atau noneksistensi, esensi, keniscayaan, yang- ada sebagai yang- ada, ketergantungan pada diri sendiri, hal-hal terakhir, dasar.
2. Studi tentang ciri-ciri esensial dari yang ada dalam dirinya sendiri yang berada dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus.

Dengan kata lain ontologi adalah ilmu filsafat yang mengkaji tentang objek pengetahuan yang bersifat rasional, logis, dan bisa dibuktikan secara empiris.

b. Epistemologi

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan logos (pengetahuan atau informasi). Dapat dikatakan pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut teori pengetahuan. (Bagus, 2015:212). Dengan kata lain epistemologi adalah bidang ilmu filsafat yang mengkaji tentang hakikat dari pengetahuan, justifikasi, dan rasionalitas keyakinan. Sejalan dengan itu, epistemologi juga dapat diartikan sebagai hakikat dari pengetahuan dan bagaimana hal ini terkait dengan konsep hal yang bisa dinyatakan kebenarannya, berbagai masalah skeptisisme, sumber-sumber dan ruang lingkup pengetahuan dan justifikasi atas keyakinan.

Menurut Kattshoff, epistemologi adalah ilmu filsafat yang mengkaji tentang hal yang bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu pengetahuan (2004:131). Dapat disimpulkan teori menurut Kattshoff tentang epistemologi adalah kajian ilmu yang berkaitan dengan proses memahami pernyataan sebagai pengetahuan hukum, serta secara tidak langsung berarti proses mengetahui pernyataan sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat mentah sehingga diperlukan penalaran dan tafsir untuk memahaminya.

Sejalan dengan itu menurut Musa pengertian tentang epistemologi ada beberapa pengertian.

1. Ilmu adalah sifat manusia yang mengetahui, mengenali, dan mengerti sesuatu perkara, benda, dan kejadian dalam alam semesta dan kewujudan ini sebagai fakta yang diperoleh melalui akal dan qalburnya.
2. Fakta adalah apa yang ada dan ditanggapi pancaindera, akal, dan qalbu.
3. Data adalah fakta yang dikutip dan dicatat dengan jelas atau eksplisit.
4. Maklumat adalah data yang diletakan dalam satu konteks sosial tertentu.
5. Pengetahuan adalah penggunaan maklumat untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai (2006:11).

Menurut Bagus (2005:212-213), epistemologi adalah perbedaan pokok antara teori-teori pengetahuan adalah perbedaan antara metode Rasionalisme dan teori Empirisme, yang terdahulu ditekankan oleh pemikir-pemikir. Dengan demikian dapat diutarakan bahwa metode yang paling cocok dengan ilmu pengetahuan harus diterima. Dengan kata lain epistemologi adalah ilmu tentang pembuktian pernyataan yang dicocokkan dengan sebuah pembuktian, yang bisa disampaikan dengan metode-metode untuk membuktikan sebuah fakta, agar dapat bisa dipahami dan diterima oleh pikiran.

Menurut Burhan(2013:36), epistemology membahas tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan. Sejalan dengan itu Menurut Kaelan epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan manusia yang meliputi sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan manusia. Dengan kata lain, menurut dua pernyataan di atas

epistemologi adalah sebuah proses penerimaan ilmu pengetahuan yang diproses oleh pikiran manusia, dan dibuktikan secara empiris. Untuk membuktikan ilmu pengetahuan, dengan cara yang lebih rasional.

Dapat disimpulkan epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang pertanyaan-pertanyaan yang bisa dibuktikan secara rasional, bisa dibuktikan kebenarannya, dan bersifat empiris. Dengan metode-metode pemikir agar bisa diterima oleh akal dan pikiran manusia.

c. Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axiology yang berarti axios yaitu (layak atau pantas) dan logos (ilmu atau studi mengenai) (Bagus,2005:32). Dengan kata lain aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia mempergunakan ilmu pengetahuan. Tujuan dari cabang filsafat aksiologi sendiri adalah hakikatnya bagaimana manusia mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Aksiologi bertujuan untuk mencapai hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.

Menurut Bagus ada beberapa pengertian tentang aksiologi itu sendiri yaitu sebagai berikut.

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis itu sendiri adalah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan status epistemologi dari nilai-nilai itu.
2. Aksiologi adalah studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam yaitu, orang dapat mengatakan bahwa sesuatu bernilai penuh dan berhakikat subjektif (Bagus, 2005:33).

Dengan kata lain aksiologi adalah teori tentang nilai, nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Dari sudut pandang ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut idealisme subjektif (positivisme, logis, emotivisme, analisis linguistic dalam etika) menganggap suatu nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai indikator perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada suatu objek yang dinilainya.

Menurut Burhan (2013:36), aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh . Dengan kata lain aksiologi adalah cabang ilmu filsafat yang membahas praktik-praktik sistem nilai pengetahuan dan juga merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan dan juga sebagai bukti bahwa ilmu pengetahuan tidak ada yang sia-sia jika bisa dimanfaatkan dengan baik.

Dapat disimpulkan Aksiologi adalah kajian ilmu yang membahas tentang kegunaan ilmu pengetahuan, dan manfaat apa yang bisa diambil dari pengembangan sebuah ilmu pengetahuan.

B. Filsafat Moral

1. Pengertian Moral

Menurut Kamus Filsafat Loren Bagus (2005: 672), moral adalah hal-hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruknya, benar atau salahnya dan tepat atau tidak tepatnya perilaku, sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bijak, adil dan pantas. Dapat disimpulkan menurut Loren moral adalah tolak ukur sikap manusia, untuk menunjukkan baik atau buruknya sebuah perilaku, sesuai dengan kaidah-kaidah yang dapat diterima yang menyangkut etika seseorang dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat.

Menurut Poespoprojo (1999:118), moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik atau salahnya perilaku seseorang yang dinilai dari kesepakatan banyak (intersubjektif). Dengan kata lain menurut Poespoprojo moral adalah kualitas seseorang yang menunjukkan perilaku itu bisa dianggap baik atau buruk, benar atau salah yang bersifat intersubjektif atau kesepakatan banyak orang.

Menurut Muslich (2011: 75) untuk dapat memahami moral itu sendiri, perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusia terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Namun, Muslich menyatakan yang menekankan tiga komponen moral yang baik yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Menurut Nurgiantoro (2013:429), ajaran moral mencakup persoalan hidup dan kehidupan yang mencakup harkat dan martabat manusia. Orang dapat menerima dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari akan terhindar dari persoalan hidup di dalam masyarakat, sehingga harkat dan martabatnya terjaga. Sebaliknya, jika seseorang tidak menerima dan menerapkan ajaran moral dipastikan akan mendapatkan permasalahan dalam hidupnya. Hal ini berarti orang tersebut mengabaikan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Daroeso (1986:22) menyatakan bahwa secara etimologis kata "moral" berasal dari bahasa latin *mos* yang berarti tata cara kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Nilai tentang bagaimana kita hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai yang terkandung dalam ajaran moral yang berbentuk petunjuk-petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan

secara turun-temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar benar-benar menjadi manusia yang baik. Pengertian lain tentang moral berasal dari Daroeso (1986:23) yang mengemukakan bahwa moral adalah ajaran tentang tingkah laku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Dengan kata lain moral bisa dilihat berdasarkan pandangan hidup dan agama tertentu, perilaku dapat dianggap buruk jika kesepakatan kelompok menganggap suatu hal bisa dianggap buruk.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:665) moral berarti: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, isi hati atau keadaan perasaan bagaimana terungkap dalam perbuatan, dan (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Moral sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Daroeso (1989: 23) mengatakan bahwa tingkah laku mendasarkan diri pada norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat baik berupa norma agama, hukum, dan sebagainya. Dengan kata lain moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu dan tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Karena moral sangat berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat sebagai indikator baik buruknya perilaku yang dilihat dari sudut pandang agama, hukum dan sebagainya.

Berdasarkan semua paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya moral merupakan kualitas perbuatan manusia didasarkan pada nilai-nilai luhur yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat untuk melaksanakan

perbuatan-perbuatan yang baik dan benar yang timbul dari hati nurani tanpa paksaan dan disertai tanggung jawab. Manusia mempunyai hak dan kewajiban masing-masing agar tidak melanggar prinsip kesusilaan maka moral digunakan sebagai penilaian terhadap tingkah laku seseorang.

a. Filsafat Moral

Filsafat moral adalah ilmu filsafat yang mengkaji tentang tingkah laku seseorang, teori filsafat moral sendiri pertama kali dipakai oleh peradaban Yunani kuno dan di Yunanilah pertama kali disusun cara-cara hidup yang baik ke dalam suatu sistem yang dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian dari ilmu filsafat. Berkat pertemuannya dengan para pedagang dan kaum kolonis dari berbagai Negara orang-orang Yunani yang sering mengadakan perjalanan keluar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan, hukum, tata kehidupan, dan lain-lain. Bangsa Yunani bertanya: Apakah miliknya hasil kebudayaan Negara tersebut benar-benar tinggi ? karena tidak ada seorang pun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka diajukanlah pertanyaan “Mengapa begitu?” Kemudian diselidiki semua perbuatan manusiawi, dan lahirlah cabang baru dalam ilmu filsafat yaitu filsafat moral (filsafat kesusilaan) atau etika.

Tentang kata “moral” sudah kita lihat bahwa etimologinya sama dengan “etika”, sekalipun bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau kata ajektiva (kata sifat). Jika kata “moral” dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Menurut Rachels (2004:17) filsafat moral adalah upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita. Menjamin kata-kata Sokrates, tentang “bagaimana kita hidup” dan mengapa

demikian. Maka akan sangat berguna jikalau kita dapat memulainya dengan sebuah definisi yang sederhana dan tidak kontroversial mengenai moralitas. Tetapi tidak mungkin demikian. Sebab akan muncul definisi-definisi pesaing, masing-masing mengutarakan konsep yang berbeda mengenai apa artinya hidup secara moral itu, dan setiap definisi yang melampaui rumusan Sokrates yang sederhana akan saling menyerang satu sama lain.

Menurut Poespoprodjo (1999:20), filsafat moral adalah hal-hal yang mempelajari fakta dari pengalaman bahwa manusia dapat membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk, dan manusia harus mempunyai rasa wajib. Dalam diri manusia terdapat keharusan dan tuntutan yang harus ditaati atau diminta ditaati bila ia hendak hidup sebagai manusia. Dengan kata lain filsafat menurut Poespoprojo moral merupakan kajian ilmu yang mempelajari fakta dari sebuah pengalaman bahwa manusia bisa membedakan yang benar dan yang salah, baik dan buruk dan menekankan manusia agar mempunyai rasa kewajiban.

Dapat disimpulkan bahwa filsafat moral adalah cabang ilmu yang ditemukan paling akhir dari cabang filsafat lain. Filsafat moral adalah kajian tentang sifat dan etika manusia dalam menentukan baik dan buruk atau salah dan benarnya suatu perilaku seseorang, untuk mengatur segala tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sistem Filsafat Moral

1. Pengertian

Sistem diambil dari bahasa Yunani *systema*,. *syn* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah (dengan) dan *istanai* yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah menempatkan. Sejalan dengan hal itu, menurut Bagus dalam *Kamus Filsafat* menjelaskan ada beberapa pengertian tentang sistem. (1) sistem adalah kumpulan hal-hal yang disatukan ke dalam suatu keseluruhan yang konsisten karena saling berkaitan. (2) sistem adalah kumpulan hal-hal yang tersusun dalam suatu tatanan

yang koheren menurut suatu prinsip rasio atau yang dapat di mengerti. (3) sistem adalah prinsip atau metode kegiatan yang memungkinkan dan dapat dicapai atau dijelaskan secara logika. Kamus filsafat (2005:1015).

Bisa kita simpulkan dari penjelasan di atas. Sistem adalah kumpulan hal-hal mengatur segala sesuatu agar tercapainya tujuan tertentu. Dengan sistem, filsafat bisa menentukan sesuatu dan mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan sistem filsafat moral. Jika dikaitkan dengan teori filsafat moral di atas maka sistem filsafat moral adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur moral, masing-masing unsur mempunyai fungsi sendiri-sendiri, mempunyai tujuan yang sama, saling keterkaitan dan ketergantungan, sehingga merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

Bertens, di dalam bukunya Etika membagi sistem filsafat moral menjadi 4 bagian sistem yaitu hedonisme, eudemonisme, deontologisme, dan utilitarianisme.

2. Sistem Filsafat Moral

a. Hedonisme

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. Berasal dari kata hedone yang berarti kesenangan, teori opini berasal dari pernyataan aristiptos pada gurunya Socrates. Kemudian lahirlah teori hedonism. Pada awal pemikirannya kesenangan

ini, hanya lingkup kesenangan badaniah, seperti bebas dari rasa sakit, dan kenyang.

Bisa disimpulkan, hedonisme adalah teori yang mengemukakan tentang kesenangan badan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan. Menurut Burhanuddin (1997: 81), pengertian hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Menurut Bertens (2013:183), Hedonisme adalah hal yang memuaskan keinginan kita apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita. Sejalan dengan itu menurut Poespoprodjo Hedonisme (1999: 60), adalah teori etika yang paling tua, paling sederhana, dan dari abad ke abad selalu kita temukan paling kebeda-bedaan, dari abad ke abad selalu kita temukan kembali.

Filsafat Moral hedonisme disebut yang paling tua karena, hedoneisme muncul pada masa Sokrates. Sejalan dengan itu dalam bukunya, bertens menjelaskan bahwa Hedonisme ditemukan pada aritippos dari kyerene (sekitar 433-355 SM), seorang murid Sokrates. Sokrates telah bertanya tentang tujuan akhir bagi kehidupan manusia atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tetapi ia sendiri tidak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan itu dan hanya mengkritik jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh orang lain.

Aristippos menjawab: yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Hal itu terbukti karena sudah sejak masa kecilnya manusia merasa tertarik akan kesenangan dan bila telah tercapai ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, ia selalu menjauhkan diri dari kesulitan. Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain daripada gerak dalam badan. Mengenai gerak itu ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksenangan, misalnya, rasa sakit; gerak yang halus dan itulah kesenangan, sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral,

misalnya, jika kita tidur. Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan actual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang.

Filsuf Yunani lain Epikuros (341-270) mengemukakan hal yang sama, Epikuros pun melihat kesenangan (*hedone*) sebagai tujuan akhir hidup manusia. Menurut kodratnya setiap manusia pasti mencari kesenangan, tapi pengertiannya tentang kesenangan lebih luas dari pada aristippos. Walaupun tubuh manusia merupakan asas serta akas, segala kesenangan dan akibat kesenangan badani harus dianggap paling hakiki. Namun Epikuros mengakui adanya kesenangan melebihi tahap badani, yaitu kesenangan rohani. Tapi kesenangan rohani itu hanyalah bentuk halus dari kesenangan badani. Ia juga tidak membatasi kesenangan pada kesenangan aktual saja.

Dalam menilai kesenangan, menurut Epikuros kita harus memandang kehidupan sebagai keseluruhan termasuk juga masa lampau dan masa depan. Karena itu Epikuros menganjurkan semacam pola hidup sederhana. Orang bijak akan berusaha sedapat mungkin hidup terlepas dari keinginan. Dengan demikian manusia akan mencapai *ataraxia*, ketenangan jiwa atau keadaan seimbang yang tidak membiarkan terganggu oleh hal-hal lain. Bagi Epikuros *Ataraxia* begitu penting, sehingga ia menyebutkan juga tujuan kehidupan manusia di samping kesenangan. Dalam bukunya Bertens semua dijelaskan bagaimana sebenarnya kaum Hedonis, menurut para filsuf di atas kaum Hedonis adalah kaum yang sebisa mungkin menjauh dari hal-hal yang bisa merugikan badani dan rohani.

Dengan kata lain, sesuatu yang hanya mendatangkan kesusahan, penderitaan, dan tidak menyenangkan adalah sesuatu yang dinilai tidak baik. Menurut Burhanudin dan Bertens hedonisme adalah sesuatu yang baik dan hal

yang mengandung unsur kesusahan adalah hal yang buruk. Orang-orang Hedonis biasanya sebisa mungkin menghindarkan diri dari hal-hal yang menyusahkan diri.

1) Kekurangan Hedonisme

Dalam sistem filsafat moral tidak terlepas dari kekurangan setiap teori di dalamnya.

Hedonisme mempunyai kekurangan diantaranya manusia akan mempunyai perilaku buruk.

- Dalam hedonisme terkandung kebenaran yang mendalam manusia menurut kodratnya mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidaksenangan. Psikologi modern khususnya psikologi yang bermanfaat psikoanalisis Sigmund Freud memperlihatkan bahwa kecenderungan manusia itu bahkan terdapat pada taraf tidak sadar. Sering kali manusia mencari kesenangan tanpa diketahuinya.
- Kritik lebih berat lagi adalah bahwa argumentasi hedonism terdapat loncatan yang tidak dipertanggungjawabkan. Dari anggapan bahwa kodrat manusia adalah mencari kesenangan dan sampai pada menyetarakan kesenangan dengan moralitas yang baik. Secara logis hedonisme harus membatasi diri pada suatu etika normatif atau yang baik secara moral adalah mencari kesenangan.
- Para hedonisme mempunyai konsepsi yang salah tentang kesenangan. Mereka berpikir bahwa sesuatu adalah baik, karena disenangi. Akan tetapi, kesenangan tidak merupakan suatu perasaan yang subjektif belaka tanpa acuan objektif apapun. Sebenarnya kesenangan adalah pantulan subjektif dari sesuatu yang objektif. Sesuatu tidak menjadi baik karena disenangi, tetapi sebaliknya kita merasa senang karena memperoleh atau memiliki sesuatu yang baik. Kita menilai sesuatu sebagai baik karena kebaikannya yang intrinsik, bukan karena alamiah yang perlu seperti makan. Keinginan

alamiah yang tidak perlu seperti makanan yang enak, dan keinginan yang sia-sia seperti kekayaan. Hanya keinginan macam pertama harus dipuaskan dan pemuasannya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar.

- Jika dipikirkan secara konsekuen, hedonisme mengandung suatu egoisme, karena hanya memperhatikan kepentingan dirinya saja. Itulah keberatan keempat terhadap kaum hedonisme. Yang di maksud dengan egoism di sini adalah egoisme etis atau egosime yang mengatakan bahwa saya tidak mempunyai kewajiban moral membuat sesuatu yang lain daripada yang terbaik bagi dirinya sendiri.

b. Eudemonisme

Eudemonisme adalah suatu konsep etika yang dilahirkan Aristoteles dengan menitiktekan "kebahagiaan" sebagai tujuan tertinggi hidup manusia. Pandangan ini dipelopori oleh seorang filsuf terkenal yang bernama Aristoteles (384 – 322 SM). Ia berpedapat bahwa dalam setiap kehidupannya, manusia berperilaku untuk mengejar tujuan-tujuan dalam hidupnya. Tujuan yang ia maksudkan adalah kebahagiaan. Ia menganggap tujuan akhir dari segala perilaku manusia adalah kebahagiaan. Bentuk perilaku yang dapat dilakukan adalah dengan hidup mencari nikmat, hidup berpolitik, dan hidup berfilsafat. Menurut Aritoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini dalam terminologi modern kita bisa mengatakan makna terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).

Menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsinya dengan baik. Tujuan terakhir pemain suling adalah bermain dengan baik. Dalam bukunya Bertens menjelaskan tentang Eudomonisme ia menegaskan bahwa dalam setiap perbuatan kita ingin mencapai

sesuatu bagi kita, sering kali kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain (2013:188).

Dengan kata lain setiap manusia melakukan suatu tujuan untuk mendapatkan tujuan lain.. Jika manusia menjalankan fungsinya dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya kesenangan atau kebahagiaan. Untuk itu manusia perlu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya untuk dapat meraih kebahagiaan yaitu dengan menjalankan kegiatan-kegiatan rasional. Kegiatan-kegiatan rasional tersebut harus dijalankan berdasarkan keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan yang dimaksud oleh Aristoteles memiliki fungsi untuk menuntun tindakan seseorang secara tepat. Keutamaan intelektual ada untuk menyempurnakan rasio. Jadi dengan keutamaan intelektual maka seorang individu dapat memahami kebenaran secara universal (*sophia*) serta mengetahui tindakan yang tepat bila dihadapkan dalam sebuah situasi (*phonêsis*). Sedangkan keutamaan moral berbicara bagaimana manusia menjalankan pilihan yang perlu ia lakukan bila ia dihadapkan pada situasi yang memiliki pilihan ekstrim. Maka dari itu keadaan seperti inilah yang harus dihindari oleh manusia.

Keutamaan bukan didapatkan melalui pendidikan namun didapatkan dari pengalaman kesehariannya dalam bertindak yang sesuai dengan keutamaannya masing-masing individu. Namun teori ini menuai banyak kritik karena sudah tidak sesuai dengan keadaan pada zaman sekarang. Pasalnya pemikiran Aristoteles ini dipengaruhi oleh kaum elit bagsa Yunani pada zaman itu.

1) Kekurangan Eudomonisme

- Pemikiran Aristoteles tentang etika tentu lenih kompleks dan berisi daripada yang sempat diuraikan di atas. Terutama menguraikan pemikirannya tentang keutamaan dan itu pun hanya secara singkat. Memang benar,

pemikiran tentang keutamaan adalah bagian paling menarik dalam etikanya. Tapi ajarannya mempunyai kelemahan juga. Salah satu kelemahannya adalah bahwa daftar keutamaan yang disebut olehnya tidak merupakan hasil pemikiran Aristoteles tetapi mencerminkan pandangan etis dari masyarakat Yunani pada waktu itu dan lebih khusus lagi dicerminkan golongan atas dari masyarakat Athena ditempat Aristoteles hidup. Tapi di samping itu setiap kebudayaan dan setiap periode sejarah akan memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri, yang belum tentu sama dengan kebudayaan lain dan periode lain.

- Tadi sudah dijelaskan bahwa pemikiran aristoteles diwarnai suasana eliter karena terutama mencerminkan golongan atas dalam masyarakat Yunani waktu itu. Bisa ditambah lagi bahwa pada Aristoteles kita sama sekali belum melihat paham hak manusia, apalagi persamaan hak semua manusia. Malah ia membenarkan secara rasional lembaga perbudakan, karena ia berpendapat bahwa manusia menurut kodratnya adalah budak.
- Etika Aristoteles dan khususnya ajarannya tentang keutamaan tidak begitu berguna untuk memecahkan dilema-dilema moral besar yang kita hadapi sekarang ini. pemikirannya tidak membantu banyak dalam mencari jalan kelyar bagi masalah-masalah moral penting di zaman kita, seperti misalnya resiko penggunaan tenaga nuklir, reproduksi artifisial, penelitian bio-medis dengan embrio, cloning dan sebagainya.

c. Deontologisme

Semua sistem etika yang dibahas sampai di sini memperhatikan hasil perbuatan. Deontologi adalah pandangan etika normatif yang menilai moralitas

suatu tindakan berdasarkan kepatuhan pada peraturan. Etika ini kadang-kadang disebut etika berbasis "kewajiban" atau "obligasi" karena peraturan memberikan kewajiban kepada seseorang. Etika deontologis biasanya dianggap sebagai lawan dari konsekuensialisme, etika pragmatis, dan etika kebajikan. Dari kata dasar *deon*, yang berarti kewajiban yang harus dilakukan. Menurut paham ini bahwa suatu tindakan dinilai bukan dari hasil atau akibatnya, tetapi dinilai dari sifat-sifat tertentu atau tindakan serta peraturan yang mengatur sendiri. Artinya tindakan itu dibolehkan atau tidak diperbolehkan dan tidak perlu melihat akibat-akibat yang dihasilkan.

Menurut Bertens (2013:197), deontologisme adalah suatu tindakan baik buruknya perbuatan dianggap tergantung pada konsekuensinya. Dengan kata lain deontologisme menurut adalah suatu tindakan bisa dilihat dari konsekuensinya. Karena itu sistem-sistem ini juga disebut sistem konsekuensialitis. Masih ada cara lain untuk mengatakan hal yang sama. Sistem etika yang dibicarakan sebelum semuanya berorientasi pada tujuan perbuatan. Karena itu bisa dikatakan juga bahwa semua sistem itu bersifat teleologis (tearah pada tujuan).

Sekarang kita akan memandang suatu sistem etika yang tidak mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud si pelakunya dalam melakukan perbuatan tersebut. Kita bisa mengatakan juga bahwa sistem ini tidak menyoroti tujuan yang dipilih bagi perbuatan atau keputusan kita, melainkan semata-mata wajib tidaknya perbuatan dan keputusan kita. Teori yang dimaksud ini adalah teori deontologi atau dalam bahasa Yunani *deon* artinya apa yang harus dilakukan atau kewajiban.

Menurut Kant (2013:198), yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Dengan kata lain semua hal lain disebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Kesehatan, kekayaan, atau kecerdasan,

misalnya, adalah baik, jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia, tapi jika dipakai oleh kehendak yang jahat semua hal itu bisa menjadi jelek sekali. Bahkan keutamaan-keutamaan bisa disalah gunakan. Menurut Kant, kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Kalau perbuatan dilakukan karena ada suatu maksud atau motif lain, perbuatan itu tidak bisa disebut baik, betapapun luhurnya atau terpujinya suatu tindakan. Misalnya, kalau perbuatan dilakukan karena kecenderungan atau watak, perbuatan itu secara moral tidak baik. Bagi Kant, perbuatan-perbuatan yang berasal dari kecenderungan semisal itu tidak termasuk perbuatan baik, karena masih ada alasan untuk mencapai tujuan lain. Misalnya, mengembalikan buku yang dipinjam dari perpustakaan, karena takut akan terkena denda, bila terlambat dikembalikan. Semua perbuatan seperti itu tidak patut disebut baik. Perbuatan adalah baik jika sesuatu yang kita lakukan karena hal yang wajib dilakukan. Jadi belum cukup bila sesuatu perbuatan sesuai dengan kewajiban. Seharusnya perbuatan dilakukan berdasarkan kewajiban.

Menurut Ross (Dalam buku etika 2013:201), kewajiban itu selalu merupakan kewajiban *prima facie* (pada pandangan pertama), artinya, suatu kewajiban untuk sementara dan hanya berlaku sampai timbul kewajiban lebih penting lagi yang mengalahkan kewajiban pertama. Dengan kata lain kewajiban tidak bisa dipenuhi secara sekaligus, kewajiban yang lebih utama yang harus menjadi prioritas, dengan contoh bahwa mengatakan yang benar merupakan kewajiban *prima facie* yang berlaku sampai ada kewajiban yang lebih penting.

Ross menyusun sebuah daftar kewajiban yang semuanya merupakan kewajiban *prima facie*:

1. Kewajiban kesetiaan: kita harus menepati janji yang diadakan dengan bebas.
2. Kewajiban ganti rugi: kita harus melunasi hutang moral dan material.

3. Kewajiban berterimakasih: kita harus berterimakasih kepada orang yang berbuat baik terhadap kita.
4. Kewajiban keadilan: kita harus membagikan hal-hal yang menyenangkan sesuai dengan jasa orang-orang bersangkutan.
5. Kewajiban berbuat baik: kita harus membantu orang lain yang membutuhkan bantuan kita.
6. Kewajiban mengembangkan dirinya: kita harus mengembangkan dan meningkatkan bakat kita dibidang keutamaan, intelegensi, dan sebagainya.
7. Kewajiban untuk tidak merugikan: kita tidak boleh melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (satu-satunya kewajiban yang dirumuskan Ross dalam bentuk negatif).

Dengan kata lain kita bisa menyimpulkan pendapat yang sedikit berbeda dari para ahli. Deontologisme adalah sistem filsafat moral yang lebih mengedepankan etika kebaikan, antara perbuatan baik yang mengandung konsekuensialitas dan perbuatan baik yang dinilai baik, karena ada kehendak baik langsung dari hati manusia itu sendiri.

1) Kekurangan Deontologisme

- Sistem moral Kant merupakan suatu etika yang suram dan kaku. Kesan seolah-olah kita berkelakuan baik hanya jika semata-mata melakukan karena kewajiban, melawan kecenderungan spontan kita. Pemikiran moral menurut Kant lain adalah menyimpulkan otonomi kehendak. Jika hukum moral harus dipahami sebagai imperatif kategoris, dalam bertindak secara moral

kehendak harus otonom dan bukan heteronom. Kehendak otonom bila menentukan dirinya sendiri, sedangkan kehendak heteronom membiarkan diri ditentukan oleh faktor di luar dirinya seperti kecendrungan atau emosi. Menurut Kant, kehendak otonom memberikan hukum moral kepada dirinya sendiri. Manusia itu legislator moral bagi dirinya sendiri. Hal itu tentu tidak boleh dimengerti tentang manusia perorangan, seolah-olah manusia secara umum membuat hukum moral sendiri-sendiri. Jika begitu, pemikiran Kant akan ditafsirkan secara subjektif dan dengan itu meleset sama sekali dari maksudnya. Yang dimaksudkan Kant dengan otonomi adalah rasio manusia secara umum membuat hukum moral dan kehendak menaklukkan diri kepadanya. Dengan hidup menurut hukum moral, manusia tidak menyerahkan diri kepada sesuatu yang asing baginya (heteronom), melainkan mengikuti hukum sendiri.

- Menurut Kant perlakuan belum tentu baik, jika tujuan atau konsekuensinya baik. Tujuan tidak menghalalkan cara adalah prinsip deontologis yang mudah dapat disetujui. Namun, sulit juga untuk diterima bahwa tujuan dan konsekuensi bila diabaikan begitu saja dalam menilai moralitas perbuatan kita. Tidak bisa disangkal, kadang-kadang tujuan dan konsekuensi dengan jelas berdampak atas kualitas perbuatan moral.

d. Utilitarianisme

Aliran ini berasal dari tradisi pemikiran moral di United Kingdom dan kemudian hari berpengaruh keseluruh kawasan yang ada di Inggris. Utilitarianisme dimaksudkan sebagai dasar etis untuk memperbaharui hukum Inggris, khususnya hukum pidana. Utilitarianisme adalah suatu teori dari segi etika normatif yang menyatakan bahwa suatu tindakan yang patut adalah yang memaksimalkan penggunaan (*utility*), biasanya didefinisikan sebagai

memaksimalkan kebahagiaan dan mengurangi penderitaan. "Utilitarianisme" berasal dari kata Latin *utilis*, yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan. Istilah ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (*the greatest happiness theory*). Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparkan oleh Jeremy Bentham dan muridnya, John Stuart Mill. Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tak bermanfaat, tak berfaedah, dan merugikan. Karena itu, baik buruknya perilaku dan perbuatan ditetapkan dari segi berguna, berfaedah, dan menguntungkan atau tidak. Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan.

Menurut Bertens (2013:192) utilitarianisme adalah tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan, maka suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruknya, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain semua tingkah laku manusia semua pasti terarah pada yang namanya kebahagiaan, dan sesuatu akan dinilai baik jika bisa meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin.

Menurut Bentham dan Mill dalam Bertens, (2004:187), dapat diringkaskan dalam tiga pernyataan: (1) tindakan harus dinilai benar atau salah hanya demi akibat-akibatnya. (2) dalam mengukur akibat-akibatnya, satu-satunya yang penting hanyalah jumlah kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang dihasilkan. (3) kesejahteraan setiap orang dianggap sama pentingnya.

Dengan kata lain kebahagiaan yang merupakan ukuran dasar dari para pengikut utilitarianisme menyangkut apa yang benar dalam perilaku bukanlah kebahagiaan si pelaku sendiri, melainkan semua orang yang terlibat. Menyangkut

kebahagian dirinya atau yang lain, Utilitarianisme menuntut orang untuk bersikap keras, tidak pilih kasih, berlaku seperti penonton yang baik hati dan tidak pamrih.

1) Kekurangan Utilitarianisme

- Keberatan-keberatan yang dikemukakan terhadap utilitarianisme untuk sebagian berlaku juga bagi utilitarianisme. Tapi utilitarianisme tidak lagi memuat Egoisme etis. Karena prinsip kegunaan berbunyi: kebahagiaan terbesar *untuk jumlah orang terbesar*. Utilitarianisme tidak lagi mengambil sebagai titik acuan pelaku individual saja, melainkan umat manusia sebagai keseluruhan.
- Prinsip kegunaan bahwa suatu perbuatan adalah baik jika menghasilkan kebahagiaan terbesar untuk jumlah orang terbesar, tidak selamanya benar. misalnya, kita bisa membayangkan suatu kasus sadisme dimana satu orang dengan cara kejam di siksa oleh banyak orang yang mempunyai kelainan jiwa sadisme. Kalau kesenangan para penyiksa melebihi penderitaan korban, maka menurut prinsip utilitarianisme perbuatan itu bisa dinilai baik.
- Keberatan lain lagi adalah bahwa prinsip kegunaan tidak memberi jaminan apa pun bahwa kebahagiaan di bagi juga dengan adil. Jika dalam suatu masyarakat mayoritas terbesar hidup makmur dan sejahtera serta hanya ada minoritas kecil yang serba miskin dan mengalami rupa-rupa kekurangan, menurut utilitarianisme dari segi etis masyarakat seperti itu telah diatur dengan baik karena kesenangan melebihi ketidaksenangan. Akan tetapi, kita berpendapat bahwa masyarakat itu justru *tidak* diatur baik karena tidak disusun dengan adil.

D. Karya Sastra

1. Pengertian Sastra.

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas- non-realitas sastrawannya . Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediana. Karya sastra merupakan bentuk ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan sang pengarang terhadap kenyataannya hidup. Imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman sebuah peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang dan dapat pula campuran keduanya.

Karya sastra sebagai sebuah potret kehidupan masyarakat yang dapat kita pahami, nikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebuah karya sastra tercipta karena adanya sebuah pengalaman pengarang berupa pengalaman hidup dan problematika yang terjadi di kehidupan pengarang atau masyarakat di sekitarnya. Karya sastra sangat menarik ketika muncul gagasan dari imajinasi yang dituangkan dalam banyak tulisan. Termasuk karya sastra di sini yang berupa sebuah fiksi.

Darmono (1984: 5) menyatakan bahwa karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dari pertanyaan darmono di atas, Darmono mengungkapkan karya sastra adalah gambaran sebuah kehidupan yang dialami dalam kehidupan bersosial. Karya sastra adalah sebuah cerminan sosial yang biasa terjadi di kehidupan nyata yang dituliskan, diungkapkan dan diekspresikan dalam sebuah karya seni yang disebut karya sastra. Sangidu (2004: 26) menyatakan bahwa sastra adalah bagian dari masyarakat, kenyataan yang demikian mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakat tempat mereka berada dan mencoba memperjuangkan posisi struktur sosial dan permasalahan yang dihadapi di masyarakat. Pernyataan Sadungi di atas

menyatakan bahwa sastra adalah sebuah ekspresi mengungkapkan rasa ingin diakui. Untuk memperjuangkan struktur sosial dan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat yang dituangkan dalam sebuah karya seni yang disebut karya sastra. Isi karya sastra dapat mencerminkan sosial dan budaya masyarakat pada saat karya itu diciptakan serta keadaan sosial dan budaya sastrawannya.

Karya sastra merupakan hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan atau bahasa tulis yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah karya yang imajinatif yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat dan barangkali sesuai pada waktu karya sastra itu diciptakan. Jika kita membaca kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* akan sangat sesuai dengan keadaan sekarang ini. Sastra merupakan ungkapan dan sebuah keluh kesah yang diekspresikan lewat tulisan. Setiap genre sastra baik itu cerpen hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Setiap jenis merupakan hasil intelektual sastrawannya dalam merespon berbagai fenomena yang hadir di sekelilingnya. Jadilah teks sastra sebagai sebuah fakta kemanusiaan, fakta kejiwaan dan segala kegelisahan manusia dengan segala macam persoalan satu aspek kebudayaan dan sastra berperan penting dan terlibat dalam kebudayaan.

Maka, karya sastra tidak hanya sekedar untuk apresiasi tetapi mampu menjadikan sebagai media pembelajaran, karena banyak karya sastra yang mengandung sistem filsafat moral, tidak hanya sebuah buku fiksi tetapi di dalam karya sastra terdapat isi yang menceritakan realitas dalam kehidupan sosial, budaya, agama dll. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karya adalah suatu kebudayaan yang keberadaannya selalu ada di tengah masyarakat, dan menjadi suatu pedoman budaya dalam lingkungan masyarakat agar kita bisa mengimplementasikan ke setiap generasi, agar menjadi sebuah contoh di masyarakat bahwa sastra adalah cerminan sebuah kenyataan hidup yang dituliskan dan

diekspresikan oleh sastrawan dengan sistem filsafat moral yang bisa kita ambil dan bisa digunakan sebagai bahan ajar, dan di implementasikan dalam dunia pendidikan.

E. Cerita Pendek

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah sebuah cerita fiksi yang bisa dibaca dalam satu waktu atau dalam waktu yang singkat. Dalam cerpen imajinasi pengarang sangat kuat, itu semua ditujukan agar bisa membawa pembaca ke dunia yang telah ditulis oleh pengarangnya.

Menurut Sumardjo (2007: 202) cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca “sekali duduk”. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam.

Cerpen yang baik adalah sebuah cerita yang dapat membawa alam bawah sadar pembaca kepada cerita yang disuguhkan. Inilah sebabnya dalam cerpen amat dituntut ekonomi bahasa. Segalanya harus terseleksi secara ketat agar apa yang hendak dikemukakan sampai pada pembacanya secara tajam. Ketajaman inilah tujuan penulisan cerita pendek.

Sumardjo (2007: 203) juga mengemukakan ada tiga jenis cerpen, yakni cerita pendek, cerita pendek yang pendek (di Indonesia terdiri dari satu halaman atau setengah halaman), cerita pendek (4-15 halaman folio) dan cerita pendek panjang (20-30 halaman). Ini bukan sesuatu ukuran yang mutlak. Walaupun pendek cerpen akan memiliki satu konflik menarik yang disuguhkan penulisnya. Semua jumlah

halaman dan kepanjangan hanyalah sekedar ukuran, yang penting bahwa cerpen membatasi diri pada satu efek saja.

Sejalan dengan sumardjo, Nurgiantoro (2009: 10) mengungkapkan bahwa cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli.

Panjang pendeknya cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Namun pada intinya cerpen merupakan sebuah cerita pendek yang hanya memiliki satu konflik di dalamnya

Menurut Kosasih (2016: 111), cerita pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Keberadaannya lebih pada kepentingan memberi kesenangan untuk para pembacanya. Sebuah cerpen sering kali mengandung hikmah atau nilai yang bisa kita petik di balik perilaku tokoh ataupun di antara kejadian-kejadiannya.

Berdasarkan pendapat Kosasih dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki bentuk yang pendek. Namun, semua kisah dalam cerpen memiliki makna tersirat. Hal tersebut di maksudkan untuk memberikan informasi, nasihat, dan pengetahuan kepada pembaca mengenai suatu hal yang diharapkan bisa menjadi pembelajaran untuk pembacanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bentuk cerita yang dibaca habis sekali duduk dengan memiliki satu konflik saja. Penulisan cerpen juga tidak semudah apa yang dibayangkan, dalam menulis cerpen pemilihan kata sangat diperhatikan. Karena dalam menulis cerpen kata-kata yang menjadi

pisau untuk membawa pembaca mengikuti alur cerita dalam cerpen. Selain itu, dalam setiap cerpen selalu memiliki makna-makna eksplisit yang ingin penulis sampaikan kepada pembacanya.

2. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Menurut Jabrohim dkk. (2009: 105), dikemukakan bahwa elemen atau unsur-unsur yang membangun sebuah fiksi atau cerita rekaan terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur, dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita sehingga tercapai pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Nurgiantoro (2009: 23), membagi unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiantoro, 2009: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang dituliskannya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur

ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Menurut Stanton (dalam Wiyatmi, 2006: 30), unsur-unsur pembangun fiksi yaitu tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, serta tema. Bisa disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen itu adalah hal yang penting pada sebuah cerpen, unsur-unsur pada cerpen membuat cerpen lebih terstruktur dan lebih menarik untuk untuk dibaca.

3. Struktur Cerpen

Cerita pendek masuk ke dalam kategori teks atau karangan jenis sastra. Cerpen termasuk dalam cerpen yaitu narasi yang berisi fiksi. Oleh karena itu cerpen mempunyai pola urutan atau struktur yang sama dengan narasi, yaitu teks ini memiliki struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi.

1) Orientasi

Orientasi adalah pengenalan awal cerita. Dalam orientasi menjelaskan tentang pengenalan awal tokoh, waktu, dan tempat terjadinya cerita. Struktur awal dari sebuah cerpen adalah orientasi. Bagian ini memperkenalkan setting cerita, baik waktu, tempat, maupun suasana. Selain itu, bagian ini juga berisi pengenalan tokoh, penataan adegan, dan hubungan antar tokoh.

Menurut Keraf (2000:150) struktur pertama narasi (cerpen) adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan berisi perbuatan yang lahir dari suatu situasi. Situasi mengandung unsur-unsur yang mudah memunculkan konflik. Setiap situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut dalam cerita selanjutnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah pengenalan awal suatu cerita yang berisi sejumlah informasi penting sehubungan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap

berikutnya. misalnya berupa pengenalan tentang waktu dan tempat terjadinya peristiwa dan pengenalan tokoh cerita.

Pada tahap awal cerita konflik sedikit demi sedikit mulai dimunculkan. Penulis harus menyajikan cerita dalam suatu rangkaian yang menarik sehingga pembaca mau membacanya sampai akhir dan dapat memahami isi cerita.

2) Komplikasi

Komplikasi berisi masalah atau konflik yang terjadi dalam cerita. Konflik secara harfiah berarti percekcoakan, perselisihan, dan pertentangan. Namun dalam sastra konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita atau drama (pertentangan antara kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Biasanya dibedakan dua macam konflik, konflik internal dan eksternal. Konflik internal ialah konflik yang terjadi dan dialami sang tokoh, sedangkan konflik eksternal ialah konflik yang terjadi di luar dirinya, tetapi tetap ada pengaruhnya bagi pelaku.

3) Resolusi

Resolusi adalah penyelesaian atau akhir dari suatu cerita. Dalam tahap akhir ini menunjukkan penyelesaian dari masalah yang terjadi dalam cerita. Menurut Keraf (2000: 154) Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindakan para tokoh. Lebih tepat jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik terang dari permasalahan yang mulai ditemukan jalan keluarnya atau pemecahannya. Dalam resolusi menampilkan peleraian adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini menunjukkan akhir sebuah cerita yang penyelesaiannya bisa bersifat tertutup dan bisa juga terbuka

F. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Perguruan Tinggi

1. Pembelajaran Sastra dan Cerpen di Perguruan Tinggi

Dalam pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi khususnya program studi Bahasa dan Sastra, cerpen merupakan salah satu objek yang sering dijadikan kajian dalam kegiatan belajar. Cerpen berhubungan erat dengan Bahasa dan Sastra Indonesia, setiap bicara tentang sastra maka akan berkaitan pula dengan siapa pengarangnya dan akan seperti apa hasil yang dibuatnya. Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan mahasiswa dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya, sosial, dan estetik. Pilihan karya sastra dalam pembelajaran yang berpotensi memperkaya kehidupan mahasiswa, memperluas pengalaman kejiwaan, sosial dan mengembangkan kompetensi imajinatif. Mahasiswa belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra maka mereka akan memperkaya pemahaman mahasiswa pada nilai-nilai moral. Mahasiswa menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra seperti cerpen, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia (lisan, cetak, digital/online).

Ruang lingkup sastra mencakup pembahasan konteks sastra, tanggapan terhadap karya sastra, menilai karya sastra, dan menciptakan karya sastra. Pengenalan konteks sastra dapat berupa peristiwa dalam sastra yang diambil dari dan dibentuk oleh faktor sejarah, sosial, dan konteks budaya. Menanggapi karya sastra merupakan kegiatan mengidentifikasi gagasan, pengalaman, dan pendapat dalam karya sastra dan mendiskusikannya. Menilai karya sastra merupakan kegiatan menjelaskan dan menganalisis isi karya sastra dan cara pengarang menyajikan karyanya. Mahasiswa memahami, menafsirkan, mendiskusikan, dan mengevaluasi gaya khas pengarang dalam menggunakan bahasa dan cara penceritaan. Menciptakan karya sastra adalah kegiatan akumulasi dari pemahaman, penanggapan, dan penilaian sehingga mahasiswa mendapatkan gambaran utuh bagaimana karya sastra dibuat dan mencoba membuat karya sastra sendiri.

Sastra merupakan lahan subur untuk menyemai karakter Mahasiswa. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila kritikus besar Rusia abad ke-19, Lenin, menyatakan bahwa sastra berperan sebagai sokoguru, harus menjalankan fungsi didaktik. Sastra hendaknya membuka mata bagi kekurangan di masyarakat tapi juga menunjukkan jalan ke luar. Analisis sosiologi sastra memungkinkan seorang pembaca sastra mempelajari dan mengaitkan apa yang dibacanya dengan keadaan sosial di sekelilingnya. Kesustraan Indonesia atau kesustraan bangsa manapun di dunia ini pada dasarnya merupakan potret sosial budaya masyarakatnya. Ia berkaitan dengan perjalanan sejarah bangsa itu. Ia merupakan refleksi kegelisahan kultural dan sekaligus juga merupakan manifestasi pemikiran bangsa yang bersangkutan.

Di sisi lain, secara umum pembelajaran sastra akan menjadi sarana pendidikan moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan moral yang tinggi. Karya sastra ini merekam semangat zaman pada suatu tempat dan waktu tertentu yang disajikan dengan gagasan yang berisi renungan falsafah.

Pembelajaran sastra sangat penting di perguruan tinggi karena ada berbagai alasan, yaitu karya sastra menjembatani hubungan realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain dalam menghadapi masalah kehidupan. Di dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara preskriptif, tetapi dengan membebaskan pembaca mengambil manfaatnya dari sudut pembaca itu sendiri melalui interpretasi.

Sejalan dengan itu pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, khayalan, kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup .

Pembelajaran dilakukan bisa di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran akan berjalan apabila didukung dengan materi. Pemilihan materi tidak bisa begitu saja tetapi harus sesuai dengan silabus yang sudah ditetapkan.

Cerpen tidak bisa disajikan sebagai alat untuk merubah sistem pembelajaran. Akan tetapi, apabila kita mampu menganalisis cerpen dengan baik, Mahasiswa akan mudah memahami dan membaca teks. Dalam cerpen *Si Bejad yang Masuk Surga* kita dapat temukan berbagai aspek filsafatnya. Banyak penjelasan yang dapat di jabarkan maksud sebenarnya. Pembelajaran cerpen tidak mudah diterima karena pembahasan dan pengkajiannya begitu banyak.

2. Pengayaan Cerpen Dalam Bahan Ajar Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi

Bahan ajar merupakan suatu materi yang harus dipelajari oleh Mahasiswa dalam rentang waktu tertentu. Bahan ajar dapat berupa konsep, teori, dan rumus-rumus keilmuan, cara, tatacara, dan langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu dan norma-norma, kaidah-kaidah, atau nilai-nilai. Menurut Ahmad Sudrajad, bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan Mahasiswa untuk belajar.

Sedangkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Secara tidak langsung bahan ajar merupakan pengayaan yang dihasilkan dari materi-materi yang pernah diberlakukan. Untuk itu dalam memahami sebuah cerpen sangat diperlukan pemahaman yang terus berkembang seperti pendekatan filsafat sangat amat relevan untuk dijadikan pisau bedah sebuah cerpen dalam unsur yang tersirat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kutipan dalam kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* kemudian dianalisis berdasarkan sistem Filsafat moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen itu sendiri. Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2011:4).

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. (Sugiyono, 2005:1).

Sejalan dengan pendapat tersebut (Ratna, 2008:46) menyebutkan bahwa pada metode kualitatif memberikan terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaanya, dan baik metode hermeneutic, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi.

Pendapat yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan yaitu metodologi penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap dari tokoh atau tingkah laku yang dapat diamati. Serta penelitian kualitatif berdasarkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didapatkan, dan dengan menggunakan empat kata kunci yang dilakukan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

3. Data dan Sumber Data

Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan-kutipan unsur berupa kalimat atau paragraf yang terdapat dalam *Si Bejat yang Ahli Surga karya As'ad Muhammad* yang bermakna atau mengandung sistem filsafat moral.

Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu . *Si Bejat yang Ahli Surga karya As'ad Muhammad* Identitas sumber data yaitu sebagai berikut:

Judul : Si Bejat yang Ahli Surga
 Penulis : Sa'ad Muhammad
 Penerbit : PT. Mutiara Media
 Kota Terbit : Yogyakarta
 Tahun terbit : 2017
 Tebal Buku : 160 Halaman
 Bahasa : Indonesia

C. Biografi Pengarang

C. BIOGRAFI PENGARANG

As'ad Muhammad adalah nama pena dari As'ad Syamsul Arifin. Pria yang telah hafiz al-Qur'an ini, lahir di Madiun tahun 1989. Memperdalam agama di PP HM Putra Al-Mahrusiyyah Lirboyo 1999-2003, Madrasah Huffadz 1 PP al- Munawwir Krapyak Yogyakarta 2003, Ma'had Aly al- Munawwir 2004-2011. Pendidikan keagamaannya beliau perdalam di UIN Sunan Kalijaga Fakultas Syariah jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum, kemudian beliau lanjutkan pendidikannya di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga jurusan Hukum Islam. Saat ini menjalani amanah sebagai

Ketua Umum dan pengajar di PP al-Munawwir Krpyak Yogyakarta dan telah menulis beberapa buku.

D.SINOPSIS

Pada zaman nabi Musa a.s. terdapat seorang laki-laki ahli ibadah dari kalangan Bani Israil dan seorang yang sangat buruk Akhlaknya dari kalangan umat nabi Musa a.s. Suatu hari, nabi Musa mendapat kabar bahwa kedua laki-laki tersebut meninggal dunia. Tak lama kemudian nabi Musa mendapatkan wahyu dari Allah swt. yang menjelaskan bahwa si ahli ibadah menjadi penghuni neraka, sedangkan yang akhlaknya buruk menjadi penghuni surga. Tentu saja hal ini mengundang pertanyaan nabi Musa apa yang sebenarnya terjadi?

Allah swt. mengajarkan umatnya melalui berbagai kejadian yang tidak terduga. Berbagai kejadian itu dimuat dalam Al-Qur'an dan berbagai kitab lainnya. buku ini berisi kumpulan kisah pilihan dari kejadian luar biasa yang terjadi di masa lalu, dan insyallah menjadi motivasi kita untuk lebih mencintai Allah beserta segala kebesarannya.

E. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan simak. Peneliti sebagai instrumen penelitian akan membaca novel, mencermati, dan mencatat hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Mempersiapkan bahan penelitian yaitu kumpulan cerpen *Si Bejat yang masuk Surga karya As'ad Muhammad*.

2. Membaca dengan teliti yaitu *Si Bejat yang masuk Surga karya As'ad Muhammad.* untuk memperoleh gambaran deontologisme yang akan diteliti.
3. Mengidentifikasi kutipan-kutipan yang menunjukkan sistem filsafat moral.
4. Mengidentifikasi setiap data yang ditemukan.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2014:4) mengatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel analisis data, kemudian

secara berurutan dilakukan analisis sesuai dengan aspek deontologisme *Si Bejat yang masuk Surga karya As'ad Muhammad.*, kemudian dideskripsikan dan ditarik kesimpulan. Penulisan dapat melakukan analisis data sebagai berikut:

TABEL 2
ANALALISIS FILSAFAT MORAL

NO	KUTIPAN	SISTEM FILSAFAT MORAL			
		H	E	U	D

Keterangan:

NO : Nomor

Hal : Halaman

Kutipan : Kalimat atau paragraf yang terdapat dalam kumpulan cerpen

Deontologisme : Pembahasan tentang sistem filsafat moral

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Awal Penelitian
2. Membaca dengan teliti kumpulan cerpen *Si Bejat yang masuk Surga karya As'ad Muhammad*. untuk memperoleh gambaran tentang deontologisme.
3. Memberi tanda pada setiap teks dalam kumpulan cerpen *Si Bejat yang masuk Surga karya As'ad Muhammad* yang mengandung sistem filsafat moral.

4. Tahap Pelaksanaan Penelitian
 - a. Mengklasifikasikan setiap data yang ditemukan.
 - b. Memasukkan data berdasarkan penggolongannya yaitu sistem filsafat moral ke dalam tabel.
 - c. Mendeskripsikan dan menganalisis tiap-tiap kalimat atau paragraf yang menunjukkan sistem filsafat moral
 - d. Melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator.

5. Tahap Penyelesaian
 - a. Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.
 - b. Kajian implikasi terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di perguruan tinggi.
 - c. Penulisan laporan penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini akan diuraikan tentang adanya sistem filsafat moral dalam cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga karya As'ad Muhamad.

2. Deskripsi Data

Peneliti menguraikan hasil penelitian dengan pendeskripsian data. Hal ini bertujuan untuk memberikan data objektif tentang penelitian, agar peneliti dapat melakukan analisis yang lebih terarah serta jelas. Data yang ditemukan yaitu berupa kutipan kalimat yang mengandung sistem filsafat moral dalam kumpulan cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga

Dalam penelitian ini didapatkan data berupa sistem filsafat moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga. Data tersebut nantinya dipisahkan terlebih dahulu ke dalam kolom tabel sebelum dianalisis lebih rinci kutipan serta makna yang terkandung.

3. Temuan Penelitian

Tabel 1

Temuan Data Sistem Filsafat Moral

No.	Kutipan	Sistem Filsafat Moral			
		H	E	U	D
1	<p>Wahai rahib, saya telah membunuh 99 orang, apakah jika saya bertaubat maka taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala. Mendapat pertanyaan yang mengejutkan sang rahib menjawab ; “Sungguh celaka sekali dirimu, tidak mungkin dosamu yang begitu besar diampuni Allah Ta,ala. Mendengar jawaban yang menyesak hati dada dan membuat laki-laki tersebut gelap mata, akhirnya dibunuhlah sekalian rahib tersebut. Genaplah sudah seratus orang.</p> <p>Akhirnya laki-laki tersebut kembali berkeinginan untuk mendatangi orang alim lain untuk menanyakan apakah jika ia bertaubat, maka tobatnya bisa diterima oleh Allah Ta’ala.</p> <p>Setelah mencari kesana kemari, akhirnya dia mendapatkan orang alim yang lain. Dengan tekad yang sangat kuat ia mendatangi orang alim tersebut lalu di tanyainya alim tersebut. “Aku telah membunuh 100 orang, jika saya bertaubat apa taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala. Mendengar kejujuran dan</p>		√		

	<p>pengakuan tulus dari dirinya orang alim menjawab; “ Bisa, memang siapa yang bilang tidak bisa ? dan sekarang pergilah kamu menuju satu kota yang disana terdapat orang-orang yang selalu beribadah”. Mendengar pengarahannya tersebut, ia segera bergegas berangkat menuju daerah itu. (SBYAS. Halaman, 11-12)</p>				
2	<p>Mendengar cerita pemuda yang sangat buruk, Rasulullah segera melompat dari tempat duduknya lalu beliau menghentakan tangan beliau ke kepala pemuda tersebut, sambil berkata; “Wahai fasiq apa yang membuatmu sangat butuh terhadap api neraka?, Pergilah dari hadapanku!</p> <p>Setelah diusir oleh Rasulullah, pemuda tersebut beranjak pergi dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Ta’ala selama empat puluh hari empat puluh malam. Setelah selesai empat hari empat puluh malam, kemudian pria itu mendongakkan kepalanya ke langit sambil menangis dan berkata; “Wahai Tuhannya Muhammad dan Tuhannya Adam jika Engkau mengampuni dosaku maka kabarkanlah hal tersenut pada Nabimu. (SBYAS. Halaman, 17)</p>				√
3.	<p>Setelah keluar dari rumah si pelacur, ahli ibadah tersebut tidak henti-hentinya</p>				√

	<p>memaki dirinya sendiri sambil mengambil debu jalanan dan dilumurkan ke kapalnya. Melihat apa yang terjadi pada diri si ahli ibadah barusan, hati wanita pelacur tersebut tersentuh oleh cahaya hidayah berkat si ahli ibadah. Ia berkata ; Laki-laki tersebut baru sekali melakukan dosa, tetapi ketakutannya begitu hebat, sedangkan aku sudah melakukan dosa sejak lama, tetapi kenapa kok tidak merasakan apa yang dia rasakan? Tuhan yang dia takuti adalah tuhanku juga, bukankah sudah seharusnya ketakutan padaku melebihi ketakutannya?</p> <p>Setelah merenungkan apa yang terjadi pada dirinya wanita pelacur itu memutuskan untuk bertaubat dan menghentikan seluruh dosa-dosa yang pernah ia lakukan. (SBYAS. Halaman, 22)</p>				
4.	<p>Diceritakan dahulu ada seorang wanita yang mendatangi nabi Musa, lalu ia berkata ; Wahai Nabi Allah, aku telah berbuat dosa yang besar tetapi aku telah bertaubat, oleh karena itu, doakanlah supaya Allah Ta’ala menerima taubatku.</p> <p>Nabi Musa berkata ; “Wahai wanita, apa dosa yang etlah engkau lakukan?”. Wanita tersebut menjawab; “ Aku telah berbuat zina dan melahirkan anak” .</p>				√

	<p>Mendengar jawaban itu Nabi Musa menjawab; “Pergilah dari hadapanku wahai wanita lacur, aku khawatir dengan kejahatanmu api turun dari langit dan membakar kita semua”. (SBYAS. Halaman, 25)</p>				
5.	<p>Rasulullah berkata pada unta; “kenapa kamu tidak mentaati tuanmu wahai unta?”. Mendapat pertanyaan dari rasulullah dengan kuasa Allah unta itu menjawab; “ Ya Rasulullah aku tidak pernah melanggar apa yang mereka perintahkan, hanya saja aku tidak kuat melakukan pekerjaan yang mereka bebaskan kepadaku. Aku melanggar perintahnya karena kabilah yang berada di dalamnya, mereka semua memilih tidur dan tidak melaksanakan salat isya”. (SBYAS. Halaman, 27)</p>				√
6.	<p>Pada suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan, lalu ia merasa haus, kemudian ia menemukan sumur, maka ia turun ke sumur lalu minum airnya. Kemudian ia keluar, tiba tiba ada seekor anjing yang menjilat jilat ketanah karena haus. Maka laki-laki itu berkata dalam hatinya; “sungguh anjing ini merasa kehausan seperti halnya diriku tadi.</p> <p>Lalu laki-laki itu turun lagi ke sumur, lalu memenuhi sepatunya dengan air, lalu ia menggigitnya dengan mulutnya</p>				√

	<p>sehingga sampai di atas, kemudian memberi anjing itu minum.</p> <p>Maka Allah Ta,ala berterimakasih padanya lalu mengampuninya. (SBYAS. Halaman, 31)</p>				
7.	<p>Setiap kali menjelang sore, hamba tersebut turun dari atas gunung menuju telaga untuk mengambil air wudhu, sekaligus untuk memetik buah delima lalu memakannya, baru kemudian mengerjakan salat. Setelah usai salat, hamba tersebut selalu berdoa kepada Allah Ta,ala, supaya kelak ketika ajalnya datang menjemput, dia dicabut nyawanya dalam keadaan sujud kepada Allah. Lalu Jibril berkata ; “ Allah Ta,ala mengabulkan semua doa sang hamba”. (SBYAS. Halaman, 37)</p>				√
8.	<p>Wanita tersebut menjawab; “Demi Allah tidak ada kebaikan apapun yang pernah dilakukan oleh suamiku, hanya saja setiap hari dia sadar dari mabuknya ketika masuk waktu salat subuh. Setelah sadar ia segera menggantikan pakaiannya lalu mengambil air wudhu kemudian melaksanakan salat subuh. Selesai melaksanakan salat subuh ia kembali menyibukan diri dengan minuman keras serta permainan-permainannya yang lain. Setiap kali suamiku sadar dari mabuknya ia menangis lalu</p>	√			

	<p>berkata; “Tuhanku, bagian dari neraka mana yang kelak menjadi tempat orang yang sangat buruk ini. (SBYAS. Halaman, 41-42)</p>				
9.	<p>Setelah menteri tersebut sampai dihadapan raja, dengan sepenuh hati sang raja memohon maaf kepada menteri atas perbuatannyayang telah memenjarakan menteri tersebut dengan sewenang-wenang. Setelah meminta maaf kemudian sang raja berkata ; “ sekarang aku baru mengerti dan merasakan atas hikmah kebaikan dari terpotongnya salah satu jariku, seperti yang kau katakana dulu, Alhamdulillah. (SBYAS. Halaman, 44)</p>				√
10.	<p>Saya dulu selalu menyertai paduka kemanapun paduka pergi. (SBYAS. Halaman, 42)</p>				√
11.	<p>Sayyidina umar bin khatab radliyallahu’anh menceritakan; “suatu hari rasulullah saw. Menyuruh agar menginfakkan harta kami dijalan allah, kebetulan pada saat itu aku memilika harta yang ku simpan dirumah. Di dalam hati aku berkata; ‘saat ini aku memiliki harta , jika aku menginginkan untuk mengalahkan Abu bakar dalam kebaikan, maka ini lah saatnya.’ setelah berkata demikian didalam hati,</p>	√			

	aku segera pulang dengan gembira. (SBYAS. Halaman, 45-46)				
12.	Setelah menjelaskan tafsir mimpinya kepada sang guru, imam Abu hanifah kecil lalu berkata; “izinkanlah saya wahai syaikh untuk menanggapi ilmuwan atheis tersebut”. Mendengan penuturan muridnya, syaikh Hammad berkata; “kalau memang demikian, mari kira berangkat memenuhi undangan khalifah sekarang juga ... tetapi nanti kalau ditanya oleh ilmuwan tersebut kamu ini siapa, apa yang harus saya katakan; (SBYAS. Halaman, 51)				√
13.	Suatu hari, Mal’un didatangi oleh seseorang yang hendak pergi berjihad dijalan allah dengan berkata kepadanya; “Wahai Mal’un berilah aku sebuah yang bisa aku gunakan untuk berperang dan semoga bisa menyelamatkan mu dari api neraha”. setelah beberapa saat, Mal’un merasa menyesal karena tidak mau memberikan apa yang mau diminta orang yang akan pergi berperang tersebut, lalu ketika ia melihat orang yang datang kepadanya tersebut belum begitu jauh, Mal’un memanggil orang itu untuk kembali lalu memberikan apa yang orang tersebut minta. Setelah mendapat pedang yang ia				√

	minta dari Mal,un, orang itu beranjak pergi untuk pulang. (SBYAS. Halaman, 61)				
14.	Setelah perampok itu bangun dari tidurnya, dia teringat dengan nelayan yang dulu dia rampas ikannya dan juga dipukulnya. Dengan tanpa pikir panjang, si perampok bergegas mendatangi nelayan yang dulu pernah dianiayanya tersebut lalu sambil menyerahkan uang sebesar sepuluh ribu dirham, si perampok tersebut meminta maaf atas perbuatannya yang telah dilakukan dulu. (SBYAS. Halaman, 67)				√
15.	Aku selalu mencoba menirukan kakek untuk membaca al-Quran, tetapi banyak kata-kata dalam al-Quran yang aku tidak mengerti, walaupun aku mengerti maka cepat sekali aku lupa, kalah begini terus apa dong gunanya aku membaca al-Quran jika aku tidak faham isinya ? (SBYAS. Halaman, 68)		√		
16.	Kemudian sang kakek berkata setelah memberikan kesempatan sebentar pada cucunya untuk mengatur nafasnya yang terengah-engah; “inilah yang akan terjadi jika kamu membaca al-Quran. Mungkin saat ini kamu belum paham dengan apa yang kamu baca, atau kamu paham tetapi sebentar kemudian setelah kamu menutup al-Quran, kamu tidak bisa				√

	<p>mengingat apapun tentang apa yang kamu baca.</p> <p>Sang kakek melanjutkan, “Tetapi ketika kamu membaca lagi dan lagi, akan tampak perubahan pada dirimu, baik yang tampak oleh mata ataupun tidak, tanpa kamu sadari. Oleh karena itu wahai cucuku, tetaplah kamu membaca al’Quran dan jangan pernah kamu tinggalkan Kalamullah selamanya. (SBYAS. Halaman, 70)</p>				
17.	<p>“Kebaikan apakah yang telah engkau lakukan hingga engkau mencapai derajat yang sedemikian itu?” . Mendapat pertanyaan demikian, pemilik rumah yang bernama Muafaq tersebut menjawab; “ Tadinya aku ingi berhaji tetapi tidak dapat melakukannya karena keadaanku, tetapi mendadak aku mendapat uang tiga ratus dirham dari perkerjaanku membuat dan menambal sepatu, lalu aku berniat melaksanakan ibadah haji pada tahun ini, pada saat itu istriku sedang dalam masa hamil, maka suatu hari dia mencium bau makanan dari rumah tetanggaku dan ingin makanan itu. Dami menuruti keinginan istriku yang sedang hamil, maka aku pergi kerumah tetanggaku dan menyampaikan tujuanku kepadanya.” (SBYAS. Halaman, 72-73)</p>				√

18	<p>“Aku terpaksa membuka rahasiaku senenarnya anak-anak yatim yang berada di rumahku sudah tiga hari tidak makan, oleh karena itu aku keluar mencari makanan untuk mereka. Tiba-tiba aku menemukan bangkai seekor keledai di suatu tempat. Karena sudah berusaha namun tetap tidak dapat makanan yang layak, lalu aku potong sebagian dari bangkai keledai tersebut dan aku bawa pulang untuk dimasak. Masakan yang baunya tercium oleh istrimu adalah hasil olahan dari bangkai tersebut oleh karena itu halal bagi kami tetapi haram untukmu.”</p> <p>Mendengar penjelasan tetanggaku yang sangat memilukan tersebut, aku segera bergegas pulang dan mengambil uangku yang tiga ratus dirham lalu aku serahkan kepadanya seraya untuk membelanjakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim tersebut. (SBYAS. Halaman, 72-73)</p>				√
19	<p>Setelah berkata demikian pemuda tersebut segera memerintahkan pelayannya untuk mengantarkan uang sebesar seribu dirham yang diletakkannya disebuah nampan. Setelah uang itu diletakan di atas meja yang berada di depan Syaikh Malik Bin Dinar pemuda tersebut memerintahkan</p>				√

	<p>kepada pelayannya untuk diambil tinta dan kertas.</p> <p>Setelah tinta dan kertas dihaturkan kepadanya, pemuda tersebut segera menyerahkannya kepada Syaikh Malik Bin Dinar agar menuliskan apa yang dikatakannya kemarin dalam selembar kertas tersebut.(SBYAS. Halaman, 79-80)</p>				
20	<p>Istri sang raja yang kedua adalah seorang wanita yang selalu ada jika sang raja dalam kesulitan, selalu mendengarkan apa yang diinginkan raja dan selalu hadir jika sang raja sedih. (SBYAS. Halaman, 94)</p>				√
21	<p>Lalu sang raja mendatangi istri yang kedua dan berkata; “Aku selalu ada untukmu baik dalam keadaan susah ataupun senang bahkan aku terkadang tertimpa kesusahan demi menyenangkanmu, maukah kamu menemaniku di dalam kubur jika kelak aku mati?” Mendengar perkataan sang raja, istri kedua tersebut menjawab; “Mohon maaf sekali wahai suamiku kali ini aku tidak dapat memenuhi permintaanmu, paling banyak yang bisa aku lakukan jika kamu mati kelak adalah mengantarkanmu sampai ke kubur.” Mendengar jawaban penolakan dari ketiga istrinya atas permintaan tersebut, sang raja sangat sedih dan</p>		√		

	<p>susah sekali. Ketika sang raja masih terlarut dalam kesedihannya, tiba-tiba ia mendengar suara yang jaraknya cukup jauh berkata; “Aku akan menemanimu di dalam kubur, aku akan selalu menyertaimu kemanapun kau pergi.” Mendengar perkataan yang cukup menggembirakan tersebut sang raja segera menoleh dan ternyata yang berkata demikian adalah istrinya yang pertama. (SBYAS. Halaman, 95)</p>				
22.	<p>Pada masa kepemimpinan Sulaiman bin Abdul Malik seorang raja ynag gemar makan-makanan yang enak dan suka sekali menikah, keadaan rakyat pada masa itu yang sering menjadi tema obrolan mereka adalah hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan rakyatnya gemar sekali menikah serta senang sekali memelihara wanita simpanan. Mereka sering membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya setiap pertemuan-pertemuan mereka. (SBYAS. Halaman, 104)</p>	√			
23.	<p>Wahai Khalifah... saat ini tidak ada siapapun yang lebih kuat dari padamu selain Allah Ta’ala oleh karena itu maka dengarkanlah pengaduanku, jika engkau tidak mau mendengarkannya, maka engkau akan aku adukan kepada Allah dalam satu musim, aku akan berangkat menuju</p>				√

	<p>rumahnya (Baitul Haram) untuk mengadukanmu kepadanya. Mendengar perkataan dari salah satu cendekiawan Negara Irak tersebut, khalifah berkata; “ Oh iya saya akan mendengarkan pengaduanmu.” Setelah berkata demikian, Khalifah Al-Manshur segera memerintahkan kepada wazirnya untuk menulis surat kepada pejabat pemerintahan yang ada di daerah tempat tinggal cendekiawan tersebut agar mengembalikan harta yang ia rampas secara zalim. (SBYAS. Halaman, 107-108)</p>				
24.	<p>Dahulu ada seorang laki-laki yang berkata pada suatu malam; “ Aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku temui.”</p> <p>Setelah berkata seperti itu, laki-laki tersebut segera keluar dari rumah dengan membawa sebagian harta bendanya yang ingin ia sedekahkan. Setelah laki-laki tersebut keluar dari rumahnya, ternyata orang yang pertama kali ia temui adalah seorang yang terkenal sebagai pencuri lalu diserhkannya harta yang ingin disedekhkannya itu kepada pencuri tersebut. (SBYAS. Halaman, 116)</p>				√
25.	<p>Nanti malam aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku temui.”</p>				√

	<p>Setelah menjelang malam menjelang, ia segera keluar dengan membawa sebagian hartanya bendanya yang ingin ia sedekahkan. Ternyata orang yang pertama kali ia temui adalah seorang pelacur, dan diserahkan harta yang ingin ia sedekahkan itu kepada wanita pelacur tersebut. Setelah malam menjelang dan laki-laki tersebut tidur di dalam mimpinya ia bertemu seseorang yang berkata kepadanya; “Adapun sedekahmu kepada si pencuri, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak mencuri lagi. Sedekahmu kepada pelacur, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak lagi melakukan perzinahan dengan menjual dirinya. Dan adapun sedekahmu pada orang kaya, semoga dengan lantaran sedekahmu tersebut, orang kaya itu mau mengambil pelajaran darimu lalu ia mau sedekah dengan hartanya.” (SBYAS. Halaman, 117)</p>				
26.	<p>Diceritakan di dalam kitab Syarh Ratib Al-Haddad: Suatu hari, sepasang suami istri sedang makan di rumahnya. Tiba-tiba pintu rumahya diketuk oleh seorang pengemis. Melihat keadaan pengemis itu, si istri merasa terharu dan bermaksud memberikan sesuatu. Tetapi sebagai seorang wanita baik</p>				

	<p>dan patuh kepada suaminya ia terlebih dahulu meminta izin kepada suaminya. (SBYAS. Halaman, 119)</p>				
27.	<p>Pada suatu hari, ketika wanita itu sedang makan dengan suaminya barunya, tiba-tiba ia mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang, tiba-tiba ia mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Setelah pintu dibuka, ternyata tamu tak diundang itu adalah pengemis yang keadaannya membuat hati wanita itu terharu. Ia pun berkata kepada suaminya; “Suamiku, bolehkah aku meberikan sesuatu kepada pengemis itu?” Suaminya menjawab; “Ya berilah berikanlah pengemis itu makanan.” (SBYAS. Halaman, 120)</p>				√
28.	<p>“Ayo bangunlah ! Campurkan susu dengan air!” “ Apakah ibu belum mendengar larangan dar Amirul Mukminin!” “Apa larangannya, nak ?” “Beliau melarang umat Islam menjual susu yang dicampur air.” “ Ah ayoo bangun! Cepatlah kau campur susu ini dengar air, janganlah kau takut pada Umar man ada dia di sini.” “Memang Umar tidak melihat kita bu, tetapi Tuhannya Umar melihat kita. “Maafkan saya bu, saya tidak dapat memenuhi permintaanmu saya tidak ingi menjadi</p>				√

	<p>orang munafik, mematuhi perintahnya di depan umum tapi melanggar di belakangnya.” (SBYAS. Halaman, 121-122)</p>				
29.	<p>“Dzat yang tidak pernah mengantuk ataupun tidur, yang melihat keadaan kita saat ini walaupun orang lain tidak pernah melihat, apakah tidak semestinya untuk kita takuti?”</p> <p>Mendengar perkataan wanita tersebut, tiba-tiba laki-laki yang mengikutinya itu terlihat sangat malu dan sangat malu dan sangat takut sekali serta segera bergegas pergi meninggalkan wanita tersebut, lalu bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang ia lakukan barusan.” (SBYAS. Halaman, 133)</p>				√
30.	<p>Pada suatu hari, dia keceplosan dengan berkata kepada istri yang dicintainya tersebut; “Engkau aku ceraikan jika engkau tidak lebih baik daripada rembulan.”</p> <p>Mendengar perkataan dari suaminya, si istri segera menutup auratnya dan berhijab (menutup diri) dari pandangan suaminya, lalu berkata; “Engkau telah menceraikan aku.” (SBYAS. Halaman, 138)</p>				√
31.	<p>“Oleh karena itu wahai Raja, maka bukanlah penutup wajahku lihatlah, jika engkau melihat tanda seperti yang telah aku</p>				√

	<p>ceritakan tadi, maka tolong simpan untuk dirimu saja dan jangan engkau ceritakan pada orang lain, dan jika engkau lihat adalah selain dari ciri yang telah aku ceritakan kepadamu tadi, maka pujilah Allah Ta,ala atas semua itu.</p> <p>Raja Kemudian Berkata; “ Aku menjalankan semua yang diwasiatkan beliau kepadaku, setelah aku meletakkan beliau keliang lahat lalu aku membuka penutup wajahnya, aku melihat wajahnya sangat bersinar bagaikan bulan purnama.” (SBYAS. Halaman, 153)</p>				
32.	<p>Setelah malam mulai gelap kami segera melakukan salat isya. Setelah menjalankan salat isya kami mendatangi tempat tidur kami. Melihat kami melakukan hal tersebut, pemuda itu berkata; “Wahai kaum, apakah Tuhan yang telah menunjukkan kepadaku agama ini jika waktu malam menjelang Dia tidur!.”</p> <p>Kami menjawab ; “ Tidak wahai hamba Allah, Dia adalah tuhan yang Maha agung, Maha kuat, dan tidak pernah tidur.”</p> <p>Mendengar jawaban kami, pemuda tersebut berkata ; “ Kalau begitu kalian adalah seburuk-buruk hamba, kalian tidur sedangkan Tuhan kalian tidak pernah tidur.”</p>			√	

	<p>Mendengar jawabannya kami merasa takjub saya berkata kepada teman-temanku; “ Pemuda ini baru masuk Islam mari kita kumpulkan sebagian harta kita lalu kita berikan kepadanya.”</p> <p>Melihat kami ingin memberikan sebageian harta benda kami kepadanya. Pemuda tersebut berkata; “Apa ini? Kami berkata ; “Ini adalah sebageian harta benda kami yang kami nafkahkan kepadamu.” (SBYAS. Halaman, 156-157)</p>				
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--

A. Pembahasan dan Temuan

Pembahasan temuan ini digunakan untuk mendeskripsikan sistem-sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga Karya As'ad Muhamad.

Data 1

“Wahai rahib, saya telah membunuh 99 orang, apakah jika saya bertaubat maka taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala”. Mendapat pertanyaan yang mengejutkan sang rahib menjawab ; *“Sungguh celaka sekali dirimu, tidak mungkin dosamu yang begitu besar di ampuni Allah Ta,ala. Mendengar jawaban yang menyesakan hati dada dan membuat laki-laki tersebut gelap mata, akhirnya dibunuhlah sekalian rahib tersebut. Genaplah sudah seratus orang.*

Akhirnya laki-laki tersebut kembali berkeinginan untuk mendatangi orang alim lain untuk menanyakan apakah jika ia bertaubat, maka tobatnya bisa diterima

oleh Allah Ta'ala. Setelah mencari kesana kemari, akhirnya dia mendapatkan orang alim yang lain. Dengan tekad yang sangat kuat ia mendatangi orang alim tersebut lalu ditanyainya alim tersebut. *“Aku telah membunuh 100 orang, jika saya bertaubat apa taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala. Mendengar kejujuran dan pengakuan tulus dari dirinya orang alim menjawab; “ Bisa, memang siapa yang bilang tidak bisa ? dan sekarang pergilah kamu menuju satu kota yang disana terdapat orang-orang yang selalu beribadah”.* Mendengar pengarahan tersebut, ia segera bergegas berangkat menuju daerah itu.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral eudomonisme karena dalam kalimat tersebut, menjelaskan bahwa tokoh mempunyai niat baik untuk mencapai kebahagiaan. Tokoh mencari kebahagiaan dengan mencoba menemukan rahib, agar mendapatkan jawaban yang tokoh inginkan. Untuk mencapai kebahagiaan, tokoh mencoba bertaubat dan menghentikan semua tingkah buruknya dan mencoba menjadi manusia yang lebih baik.

“Wahai rahib, saya telah membunuh 99 orang, apakah jika saya bertaubat maka taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala.” “Sungguh celaka sekali dirimu, tidak mungkin dosamu yang begitu besar di ampuni Allah Ta,ala. Mendengar jawaban yang menyesak hati dada dan membuat laki-laki tersebut gelap mata, akhirnya dibunuhlah sekalian rahib tersebut. Genaplah sudah seratus orang. Analisis kalimat ini lebih menyoroti respon apa yang terjadi ketika tokoh mendapatkan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, hingga tokoh spontan membunuh rahib pertama.

Namun pada kutipan kalimat kedua. *“Aku telah membunuh 100 orang, jika saya bertaubat apa taubat saya bisa diterima Allah Ta,ala. Mendengar kejujuran dan pengakuan tulus dari dirinya orang alim menjawab; “ Bisa, memang siapa yang bilang tidak bisa ? dan sekarang pergilah kamu menuju satu kota yang disana terdapat orang-orang yang selalu beribadah”. Mendengar pengarahan tersebut, ia segera bergegas berangkat menuju daerah itu.”* Tokoh mempunyai respon yang berbeda dengan bisa menerima jawaban yang diberikan rahib kedua. Karena pada dasarnya kaum eudomonisme akan melakukan apa saja demi mencapai kebahagiaan, terlihat pada kutipan kalimat kedua respon tokoh lebih bisa menerima jawaban yang rahib berikan. Tokoh lebih patuh akan arahan yang diberikan rahib. Dengan kata lain, kalimat di atas menunjukkan tokoh mempunyai sifat yang eudomonisme karena mencari kebahagiaan sesuai dengan jawaban yang di inginkan. Untuk merealisasikan niat baiknya mencapai tujuan kebahagiaan.

Data 2

Mendengar cerita pemuda yang sangat buruk, Rasulullah segera melompat dari tempat duduknya lalu beliau menghentakan tangan beliau ke kepala pemuda tersebut, sambil berkata; *“Wahai fasiq apa yang membuatmu sangat butuh terhadap api neraka?, Pergilah dari hadapanku!*

Setelah diusir oleh Rasulullah, pemuda tersebut beranjak pergi dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Ta’ala selama empat puluh hari empat puluh malam. Setelah selesai empat hari empat puluh malam, kemudian pria itu

mendongakkan kepalanya ke langit sambil menangis dan berkata; “Wahai Tuhannya Muhammad dan Tuhannya Adam jika Engkau mengampuni dosaku maka kabarkanlah hal tersebut pada Nabimu.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerita menjalan kewajiban bertaubat dan menyesali semua perbuatan yang dilakukan oleh tokoh. *“Setelah diusir oleh Rasulullah, pemuda tersebut beranjak pergi dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Ta’ala selama empat puluh hari empat puluh malam.”* Pada kalimat ini menunjukkan keikhlasan dalam menjalankan kewajiban. Tokoh mencoba untuk berkata jujur pada rasulullah, menceritakan semua keburukan yang ia lakukan selama ini.

Sifat deontologisme tokoh ditunjukkan ketika tokoh diusir dari tempat ia duduk, sembari menyesali semua perbuatannya. *“Setelah diusir oleh Rasulullah, pemuda tersebut beranjak pergi”* kalimat ini menunjukkan keikhlasan tokoh dalam menjalan kewajibannya sebagai manusia untuk bertaubat kepada Allah, tanpa ada respon atau kemarahan ketika ia diusir, tokoh langsung beranjak pergi dan melanjutkan keinginannya untuk bertaubat.

Tokoh mencoba untuk tidak menyerah bertaubat dan meminta ampun pada Allah.

Namun keinginan tokoh bertaubat dibarengi dengan motif. *“Wahai Tuhannya Muhammad dan Tuhannya Adam jika Engkau mengampuni dosaku maka kabarkanlah hal tersenut pada Nabimu”*. Kalimat ini menunjukkan motif tokoh saat

ia bertaubat, tokoh mengerjakan suatu kewajiban karena ia ingin taubatnya diterima oleh Allah. Dengan kata lain tokoh menjalankan kewajiban untuk bertaubat, yang masuk dalam klasifikasi tujuh kewajiban, yaitu berbuat baik menurut Ross dan masuk dalam klasifikasi teori Bertens tentang perbuatan baik yang memiliki motif.

Data 3

Setelah keluar dari rumah si pelacur, ahli ibadah tersebut tidak henti-hentinya memaki dirinya sendiri sambil mengambil debu jalanan dan dilumurkan ke kapalnya. Melihat apa yang terjadi pada diri si ahli ibadah barusan, hati wanita pelacur tersebut tersentuh oleh cahaya hidayah berkat si ahli ibadah. Ia berkata ; Laki-laki tersebut baru sekali melakukan dosa, tetapi ketakutannya begitu hebat, sedangkan aku sudah melakukan dosa sejak lama, tetapi kenapa kok tidak merasakan apa yang dia rasakan? Tuhan yang dia takuti adalah tuhanku juga, bukankah sudah seharusnya ketakutan padaku melebihi ketakutannya? *Setelah merenungkan apa yang terjadi pada dirinya wanita pelacur itu memutuskan untuk bertaubat dan menghentikan seluruh dosa-dosa yang pernah ia lakukan.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerita mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik yaitu bertaubat dari pekerjaannya sebagai pelacur "*Setelah merenungkan apa yang terjadi pada dirinya wanita*

pelacur itu memutuskan untuk bertaubat dan menghentikan seluruh dosa-dosa yang pernah ia lakukan.” Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa tokoh mengambil keputusan bertaubat setelah melihat seorang pria yang menyesal dengan perbuatannya yang menurut tokoh, perbuatan yang dilakukan pria hanya kesalahan yang kecil, namun pada hakikatnya perbuatan baik menurut deontologisme tidak dilihat dari seberapa kecil seseorang membuat kesalahan. Dengan kata lain tokoh pada cerpen mengerjakan perbuatan baik dan masuk dalam klasifikasi kewajiban berbuat baik menurut teori Ross.

Secara garis besar sistem filsafat moral yang terdapat dalam kutipan di atas sistem filsafat moral deontologisme tentang wanita pelacur yang bertaubat dari segala perbuatan buruknya, dan bisa ditarik kesimpulan bahwa kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori filsafat moral deontologisme.

Data 4

Diceritakan dahulu ada seorang wanita yang mendatangi nabi Musa, lalu ia berkata ; *Wahai Nabi Allah, aku telah berbuat dosa yang besar tetapi aku telah bertaubat, oleh karena itu, doakanlah supaya Allah Ta'ala menerima taubatku.*

Nabi Musa berkata ; “Wahai wanita, apa dosa yang telah engkau lakukan?”. Wanita tersebut menjawab; “ Aku telah berbuat zina dan melahirkan anak”.

Mendengar jawaban itu Nabi Musa menjawab; “Pergilah dari hadapanku wahai wanita lacur, aku khawatir dengan kebejatanmu api turun dari langit dan membakar kita semua”.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik yaitu bertaubat dari segala dosa-dosa yang ia lakukan "*Wahai Nabi Allah, aku telah berbuat dosa yang besar tetapi aku telah bertaubat, oleh karena itu, doakanlah supaya Allah Ta'ala menerima taubatku.*" Dalam kutipan kalimat di atas dijelaskan bahwa tokoh berkata dengan jujur bahwa ia telah melakukan dosa, secara konteks kutipan di atas menunjukkan ketulusan hati tokoh untuk bertaubat seraya meminta doa pada Nabi Musa agar segala dosanya dapat diampuni dan taubatnya diterima, namun pada kalimat "*doakanlah supaya Allah Ta'ala menerima taubatku.*" Dapat dilihat juga bahwa tokoh mempunyai motif dan alasan mengapa ia ingin bertaubat, yaitu agar dosanya dapat terampuni, dapat disimpulkan bahwa kalimat diatas menunjukkan keinginan tokoh untuk bertaubat, dan bisa klasifikasikan sebagai perbuatan baik.

Segara garis besar, dapat dilihat bahwa kutipan di atas Mengandung sistem filsafat moral deontologisme menurut Ross dan perbuatan baik yang mempunyai motif menurut teori Bertens.

Data 5

Rasulullah berkata pada unta; "kenapa kamu tidak mentaati tuanmu wahai unta?".

Mendapat pertanyaan dari rasulullah denghan kuasa Allah unta itu menjawab; "*Ya Rasulullah aku tidak pernah melanggar apa yang mereka perintahkan, hanya saja*

aku tidak kuat melakukan pekerjaan yang mereka bebankan kepadaku. Aku melanggar perintahnya karena kabilah yang berada di dalamnya, mereka semua memilih tidur dan tidak melaksanakan salat isya”.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan kewajiban berbuat baik yaitu kesetiaan “ *Ya Rasulullah aku tidak pernah melanggar apa yang mereka perintahkan*. Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap tokoh yang tidak pernah membantah segala perintah yang berikan kepadanya, ketika Rasulullah bertanya pada tokoh, ia menjawab dengan jujur mengapa ia tidak menuruti majikannya, namun pada analisis data ke 5 ini lebih menyoroti kewajiban tokoh yang tetap setia pada majikannya. Walaupun pada akhirnya tokoh menolak untuk menuruti perintah majikannya, alasannya karena majikannya selalu meninggalakan salat isya.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sifat tokoh yang selalu patuh pada apa yang diperintahkan oleh majikannya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh pada cerpen ini menunjukkan kewajiban untuk setia dan termasuk pada sistem filsafat moral menurut teori Ross yaitu itu kewajiban untuk setia.

Data 6

Pada suatu ketika ada seorang laki-laki berjalan, lalu ia merasa haus, kemudian ia menemukan sumur, maka ia turun ke sumur lalu minum airnya. Kemudian ia keluar, tiba tiba ada seekor anjing yang menjilat jilat ketanah karena

haus. Maka laki-laki itu berkata dalam hatinya; *“sungguh anjing ini merasa kehausan seperti halnya diriku tadi.*

Lalu laki-laki itu turun lagi ke sumur, lalu memenuhi sepatunya dengan air, lalu ia menggigitnya dengan mulutnya sehingga sampai di atas, kemudian memberi anjing itu minum. Maka Allah Ta,ala berterimakasih padanya lalu mengampuninya.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral Deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik yaitu memberi minum pada anjing yang sedang dalam keadaan haus. *“sungguh anjing ini merasa kehausan seperti halnya diriku tadi. Lalu laki-laki itu turun lagi ke sumur, lalu memenuhi sepatunya dengan air, lalu ia menggigitnya dengan mulutnya sehingga sampai di atas, kemudian memberi anjing itu minum.* Kutipan kalimat diatas menunjukkan keikhlasan tokoh dalam mengerjakan kewajiban.

Kalimat di atas pun dapat diklasifikasikan pada teori Immanuel Kant tentang perbuatan baik tanpa melihat hasil, *“sungguh anjing ini merasa kehausan seperti halnya diriku tadi.”* Dapat dilihat pada kalimat ini tokoh pada cerpen membantu tanpa memikirkan imbalan. *Maka Allah Ta,ala berterimakasih padanya lalu mengampuninya.* Kalimat ini juga menunjukkan ketidak tahuan tokoh karena dosanya telah di ampuni.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan tokoh mengerjakan kewajiban perbuatan baik tanpa adanya motif, karena perbuat baik yang dikerjakan tokoh

murni karena spontanitas melihat seekor anjing yang kehausan dan teori ini bisa diklasifikasikan pada teori Immanuel Kant.

Data 7

Setiap kali menjelang sore, hamba tersebut turun dari atas gunung menuju telaga untuk mengambil air wudhu, sekaligus untuk memetik buah delima lalu memakannya, baru kemudian mengerjakan salat. *Setelah usai salat, hamba tersebut selalu berdoa kepada Allah Ta,ala, supaya kelak ketika ajalnya datang menjemput, dia dicabut nyawanya dalam keadaan sujud kepada Allah.* Lalu Jibril berkata ; “ Allah Ta,ala mengabulkan semua doa sang hamba”.

Analisis Data

Kalimat yang dicetak tebal mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik yaitu beribadah. *“Setelah usai salat, hamba tersebut selalu berdoa kepada Allah Ta,ala, supaya kelak ketika ajalnya datang menjemput, dia dicabut nyawanya dalam keadaan sujud kepada Allah.”* Kutipan di atas menunjukkan tokoh mengerjakan kewajiban perbuatan baik yang berupa beribadah dengan motif “supaya kelak ketika ajalnya datang menjemput, dia dicabut nyawanya dalam keadaan sujud kepada Allah.” Kalimat ini menunjukkan perbuatan tokoh yang dibarengi dengan alasan dan motif. Karena tokoh pada cerpen ingin suatu hari jika ajalnya datang ia dapat mati dalam keadaan beribadah, dalam keadaan bersujud.

secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas mengandung sistem filsafat moral deontologisme menurut teori Bertens karena tokoh mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik yang dibarengi dengan keinginannya mati dalam keadaan beribadah dan bersujud.

Data 8

Wanita tersebut menjawab; “Demi Allah tidak ada kebaikan apapun yang pernah dilakukan oleh suamiku, hanya saja setiap hari dia sadar dari mabuknya ketika masuk waktu salat subuh. Setelah sadar ia segera menggantikan pakaiannya lalu mengambil air wudhu kemudian melaksanakan salat subuh. *Selesai melaksanakan salat subuh ia kembali menyibukan diri dengan minuman keras serta permainan-permainannya yang lain. Setiap kali suamiku sadar dari mabuknya ia menangis lalu berkata; “Tuhanku, bagian dari neraka mana yang kelak menjadi tempat orang yang sangat buruk ini.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral Hedonisme karena tokoh pada cerpen mencari kesenangan yang bersifat sesaat seperti mabuk-mabukan dan permainan-permain yang tidak baik. “*Selesai melaksanakan salat subuh ia kembali menyibukan diri dengan minuman keras serta permainan-permainannya yang lain. Setiap kali suamiku sadar dari mabuknya ia menangis lalu berkata; “Tuhanku, bagian dari neraka mana yang kelak menjadi tempat orang yang sangat buruk ini.*” Kutipan di atas menunjukkan tokoh mencari sebuah kesenangan tokoh

mencari kesenangan badani yang bersifat sesaat, "*Setiap kali suamiku sadar dari mabuknya ia menangis lalu berkata; "Tuhanku, bagian dari neraka mana yang kelak menjadi tempat orang yang sangat buruk ini."* Kalimat di atas ini menunjukkan bahwa kesenangan yang di rasa oleh tokoh hanya sesaat saja, karena saat ia sadar ia kembali menangis menyesali apa yang ia kerjakan sebelumnya.

Secara garis besar kutipan di atas mengandung sistem filsafat moral Hedonisme, tokoh mencari kesenangan badani yang bersifat sementara dengan cara mabuk-mabukan. Dapat diperkuat setelah tokoh tersadar dari mabuknya tokoh menangis dan menyesali segala perbuatannya.

Data 9

Setelah menteri tersebut sampai dihadapan raja, *dengan sepenuh hati sang raja memohon maaf kepada menteri atas perbuatannya yang telah memenjarakan menteri tersebut dengan sewenang-wenang.* Setelah meminta maaf kemudian sang raja berkata ; "*sekarang aku baru mengerti dan merasakan atas hikmah kebaikan dari terpotongnya salah satu jariku, seperti yang kau katakana dulu, Alhamdulillah.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh mengerjakan kewajiban berbuat baik yaitu meminta maaf karena telah merugikan orang lain. "*Dengan sepenuh hati sang raja memohon maaf kepada menteri atas perbuatannya yang telah memenjarakan menteri tersebut dengan sewenang-wenang.*" Kutipan di atas menunjukkan tokoh mengerjakan perbuatan baik untuk

tidak merugikan orang lain, tokoh raja pada cerpen di atas meminta maaf pada seorang menteri yang ia penjarakan, dengan kata lain tokoh raja pada cerpen mengakui kesalahan karena telah memenjarakan menteri yang tidak bersalah, seraya meminta maaf agar kesalahannya dapat dimaafkan.

Secara garis besar kutipan kalimat di atas menunjukam sistem filsafat moral deontologisme yang berupa kewajiban untuk tidak merugikan orang lain, dengan cara meminta maaf dan dapat diklasifikasikan pada teori Ross yaitu kewajiban untuk tidak merugikan orang lain.

Data 10

Saya dulu selalu menyertai paduka kemanapun paduka pergi.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan kewajiban untuk setia. "*Saya dulu selalu menyertai paduka kemanapun paduka pergi.*" Kutipan ini menunjukkan tokoh mengerjakan kewajiban setia pada raja dan menemani raja kemanapun.

Secara garis besar kutipan kalimat di atas menunjukan sistem filsafat moral Deontologisme, yang berupa kewajiban untuk setia. Tokoh mengerjakan kewajiban kesetiaan pada raja dengan menemani raja kemanapun. Dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban untuk setia, dan tokoh di atas mencerminkan kesetiaan pada seorang raja dengan cara mengikuti kemanapun rajanya pergi.

Data 11

Sayidina Umar bin al-Khattab radliyallahu'anh menceritakan; *“suatu hari Rasulullah saw.*

Menyuruh agar menginfakkan harta kami di jalan Allah, kebetulan pada saat itu aku memiliki harta yang ku simpan di rumah. Di dalam hati aku berkata; ‘saat ini aku memiliki harta, jika aku menginginkan untuk mengalahkan Abu Bakar dalam kebaikan, maka inilah saatnya.’ setelah berkata demikian di dalam hati, aku segera pulang dengan gembira.

Analisis Data

Kutipan ini mengandung sistem filsafat moral Eudomonisme karena tokoh Sayidina

Umar mencari kebahagiaan dengan cara menginfakkan semua hartanya. *“suatu hari Rasulullah saw. Menyuruh agar menginfakkan harta kami di jalan Allah, kebetulan pada saat itu aku memiliki harta yang ku simpan di rumah. Di dalam hati aku berkata; ‘saat ini aku memiliki harta, jika aku menginginkan untuk mengalahkan Abu Bakar dalam kebaikan, maka inilah saatnya.’ setelah berkata demikian di dalam hati, aku segera pulang dengan gembira.”* Kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral eudomonisme, karena tokoh mencari kebahagiaan dengan cara mengerjakan kebaikan yaitu berinfak. *“setelah berkata demikian di dalam hati, aku segera pulang dengan gembira.”* Kalimat ini menunjukkan kebahagiaan tokoh Sayidina Umar pasca memberikan semua hartanya.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral eudomonisme, tokoh mengerjakan suatu kebaikan untuk mencapai kebahagiaan dengan cara

menginfakan hartanya di jalan Allah, dan setelah mengerjakan kebaikan, tokoh merasa gembira dan bahagia.

Data 12

Setelah menjelaskan tafsir mimpinya kepada sang guru, imam Abu Hanifah kecil lalu berkata; "izinkanlah saya wahai Syaikh untuk menanggapi ilmuwan atheis tersebut". Mendengar penuturan muridnya, Syaikh Hammad berkata; "*kalau memang demikian, mari kita berangkat memenuhi undangan Khalifah sekarang juga ...* tetapi nanti kalau ditanya oleh ilmuwan tersebut kamu ini siapa, apa yang harus saya katakan;

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh mengerjakan perbuatan baik yaitu menggantikan gurunya dan memenuhi undangan. "*kalau memang demikian, mari kita berangkat memenuhi undangan Khalifah sekarang juga.*" Kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme yaitu kewajiban untuk mengerjakan perbuatan baik. Perbuatan baik pada kalimat ini adalah tokoh mau menggantikan gurunya agar tidak berbedat dengan seorang atheis, tokoh Abu Hanifa membiarkan dirinya untuk menjadi pengganti tokoh guru, namun dalam hal lain ada perbuatan baik yang tokoh kerjakan, yaitu memenuhi undangan tokoh atheis.

Secara garis besar sistem filsafat moral yang terdapat pada kutipan di atas yaitu sebuah kewajiban tokoh untuk memenuhi undangan dan menggantikan gurunya

untuk berdebat dengan seorang atheis. Dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross yaitu kewajiban untuk berbuat baik dengan cara memenuhi undangan dan mau menggantikan gurunya untuk berdebat.

Data 13

Suatu hari, Mal'un didatangi oleh seseorang yang hendak pergi berjihad di jalan Allah dengan berkata kepadanya; "Wahai Mal'un berilah aku sebuah yang bisa aku gunakan untuk berperang dan semoga bisa menyelamatkanmu dari api neraka". Setelah beberapa saat, *Mal'un merasa menyesal karena tidak mau memberikan apa yang mau diminta orang yang akan pergi berperang tersebut, lalu ketika ia melihat orang yang datang kepadanya tersebut belum begitu jauh, Mal'un memanggil orang itu untuk kembali lalu memberikan apa yang orang tersebut minta.* Setelah mendapat pedang yang ia minta dari Mal'un, orang itu beranjak pergi untuk pulang.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh mengerjakan kewajiban berbuat baik dengan cara memberikan pedang kepada para pasukan yang akan berjihad di jalan Allah. *"Mal'un merasa menyesal karena tidak mau memberikan apa yang mau diminta orang yang akan pergi berperang tersebut, lalu ketika ia melihat orang yang datang kepadanya tersebut belum begitu jauh, Mal'un memanggil orang itu untuk kembali lalu memberikan apa yang orang tersebut minta."* Kalimat ini menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme yaitu kewajiban untuk berbuat baik. Tokoh Mal'un pada cerpen merasa menyesal

karena tokoh tidak memberikan pedang yang diinginkan oleh seseorang, namun pada akhirnya tokoh Mal'un menyesal dan memberikan pedang yang diminta oleh seseorang tadi. Dengan kata lain tokoh Mal'un sudah mengerjakan kewajiban untuk berbuat baik dengan cara memberikan pedang pada seseorang yang akan berjihad di jalan Allah.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan kewajiban untuk berbuat baik dengan cara memberikan pedang yang diminta oleh seseorang, dapat disimpulkan kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Bertens dan Ross yaitu kewajiban berbuat baik dan kewajiban yang mempunyai alasan dan motif.

Data 14

Setelah perampok itu bangun dari tidurnya, dia teringat dengan nelayan yang dulu dia rampas ikannya dan juga dipukulnya. *Dengan tanpa pikir panjang, si perampok bergegas mendatangi nelayan yang dulu pernah dianiayanya tersebut lalu sambil menyerahkan uang sebesar sepuluh ribu dirham, si perampok tersebut meminta maaf atas perbuatannya yang telah dilakukan dulu.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh perampok dalam cerita mengerjakan suatu kewajiban untuk tidak merugikan orang lain yaitu dengan mengembalikan semua uang hasil rampokannya dan meminta maaf atas segala perbuatannya pada korban yang telah ia rampok. *“Dengan tanpa pikir panjang, si perampok bergegas mendatangi nelayan yang dulu pernah*

dianiayanya tersebut lalu sambil menyerahkan uang sebesar sepuluh ribu dirham, si perampok tersebut meminta maaf atas perbuatannya yang telah dilakukan dulu.”

Kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat deontologisme yaitu kewajiban untuk berbuat baik dan kewajiban untuk tidak merugikan orang lain. *“Dengan tanpa pikir panjang, si perampok bergegas mendatangi nelayan yang dulu pernah dianiayanya tersebut lalu sambil menyerahkan uang sebesar sepuluh ribu dirham”*

kalimat ini menunjukkan perbuatan untuk tidak merugikan orang lain, yaitu tokoh mengembalikan semua hasil rampokannya pada seseorang yang ia rampok. Lalu pada kalimat ini , *si perampok tersebut meminta maaf atas perbuatannya yang telah dilakukan dulu.”* Menunjukkan bahwa tokoh mengerjakan perbuatan baik yaitu dengan meminta maaf atas semua perbuatannya, dengan kata lain dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kutipan cerpen di atas tokoh mengerjakan dua kewajiban.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan sebuah kewajiban yaitu berbuat baik dengan cara meminta maaf atas apa yang sudah dilakukan oleh tokoh dan kewajiban untuk tidak merugikan orang lain dengan cara mengembalikan semua uang rampokannya, dengan kata lain sistem filsafat moral ini dapat diklasifikasikan pada teori Ross.

Data 15

Aku selalu mencoba menirukan kakek untuk membaca al-Quran, tetapi banyak kata-kata dalam Al-Quran yang aku tidak mengerti, walaupun aku mengerti maka cepat sekali aku lupa, kalau begini terus apa dong gunanya aku membaca al-Quran jika aku tidak faham isinya ?

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan perbuatan baik yaitu dengan membaca Al-Quran. *“Aku selalu mencoba menirukan kakek untuk membaca al-Quran, tetapi banyak kata-kata dalam Al-Quran yang aku tidak mengerti, walaupun aku mengerti maka cepat sekali aku lupa, kalau begini terus apa dong gunanya aku membaca al-Quran jika aku tidak faham isinya ?”* kutipan kalimat di atas menunjukan sistem filsafat moral deontologisme yaitu kewajiban untuk berbuat baik yaitu dengan membaca Al-Quran. Tokoh pada cerpen menunjukan perbuatan baiknya dengan tekun membaca Al-Quran walaupun pada akhirnya ia lebih cepat lupa dibandingkan dengan kakeknya.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan sebuah kewajiban berbuat baik yaitu membaca Al-Quran dan dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban berbuat baik.

Data 16

Kemudian sang kakek berkata setelah memberikan kesempatan sebentar pada cucunya untuk mengatur nafasnya yang terengah-engah; *“inilah yang akan terjadi jika kamu membaca al-Quran. Mungkin saat ini kamu belum paham dengan apa yang kamu baca, atau kamu paham tetapi sebentar kemudian setelah kamu*

menutup al-Quran, kamu tidak bisa mengingat apapun tentang apa yang kamu baca.

Sang kakek melanjutkan, *“Tetapi ketika kamu membaca lagi dan lagi, akan tampak perubahan pada dirimu, baik yang tampak oleh mata ataupun tidak, tanpa kamu sadari.* Oleh karena itu wahai cucuku, tetaplh kamu membaca al’Quran dan jangan pernah kamu tinggalkan Kalamullah selamanya.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mau untuk mengembangkan dirinya dalam membaca Al-Quran. *“Tetapi ketika kamu membaca lagi dan lagi, akan tampak perubahan pada dirimu, baik yang tampak oleh mata ataupun tidak, tanpa kamu sadari.”* Kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban untuk mengembangkan diri. Tokoh pada cerpen mencoba untuk mengembangkan dirinya dalam membaca Al-Quran, tokoh kakek pada cerpen memberikan motivasi pada cucunya untuk tidak menyerah dalam mempelajari Al-Quran, karena dengan itu tokoh cucu diharapkan bisa memahami isi Al-Quran dengan baik.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan suatu kegiatan untuk mengembang dirinya untuk bisa membaca Al-Quran dengan lebih baik. Dengan kata lain dapat kutipan di atas

dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban untuk mengembangkan diri.

Data 17

“Kebaikan apakah yang telah engkau lakukan hingga engkau mencapai derajat yang sedemikian itu?” . Mendapat pertanyaan demikian, pemilik rumah yang bernama Muafaq tersebut menjawab; “ *Tadinya aku ingi berhaji tetapi tidak dapat melakukannya karena keadaanku, tetapi mendadak aku mendapat uang tiga ratus dirham dari perkerjaanku membuat dan menambal sepatu, lalu aku berniat melaksanakan ibadah haji pada tahun ini, pada saat itu istriku sedang dalam masa hamil, maka suatu hari dia mencium bau makanan dari rumah tetanggaku dan ingin makanan itu. Dan aku menuruti keinginan istriku yang sedang hamil, maka aku pergi kerumah tetanggaku dan menyampaikan tujuanku kepadanya.*”

Analisis Data

Kalimat yang dicetak tebal mengandung sistem filsafat moral utilitarianisme karena tokoh pada cerpen mencoba “*Tadinya aku ingi berhaji tetapi tidak dapat melakukannya karena keadaanku, tetapi mendadak aku mendapat uang tiga ratus dirham dari perkerjaanku membuat dan menambal sepatu, lalu aku berniat melaksanakan ibadah haji pada tahun ini, pada saat itu istriku sedang dalam masa hamil, maka suatu hari dia mencium bau makanan dari rumah tetanggaku dan ingin makanan itu. Dan aku menuruti keinginan istriku yang sedang hamil.*” Kutipan

di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme teori Ross tentang kewajiban untuk setia.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan kewajiban setia menemani istrinya yang sedang hamil dan menunda kepergian hajinya. Dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban untuk setia.

Data 18

“Aku terpaksa membuka rahasiaku sebenarnya anak-anak yatim yang berada di rumahku sudah tiga hari tidak makan, oleh karena itu aku keluar mencari makanan untuk mereka. Tiba-tiba aku menemukan bangkai seekor keledai di suatu tempat. Karena sudah berusaha namun tetap tidak dapat makanan yang layak, lalu aku potong sebagian dari bangkai keledai tersebut dan aku bawa pulang untuk dimasak. Masakan yang baunya tercium oleh istrimu adalah hasil olahan dari bangkai tersebut oleh karena itu halal bagi kami tetapi haram untukmu.”

Mendengar penjelasan tetanggaku yang sangat memilukan tersebut, aku segera bergegas pulang dan mengambil uangku yang tiga ratus dirham lalu aku serahkan kepadanya seraya untuk membelanjakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim tersebut.

Analisis Data

Kalimat ini menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme karena di kutipan ini menunjukkan kebaikan seorang suami yang rela menunda ibadah hainya

demikian menemani istrinya yang sedang dalam keadaan hamil, tokoh suami pada cerpen menunjukkan kewajiban kesetiaan kepada istri, namun di sisi lain tokoh suami juga menunjukkan sifat kebaikan kepada serorang ibu yang memiliki anak yatim, ia rela memberikan uang hasil tabungannya untuk diberikan pada anak yatim. Ini menunjukkan tokoh suami mengerjakan suatu kebaikan yaitu kewajiban untuk mengerjakan kebaikan. *“Mendengar penjelasan tetanggaku yang sangat memilukan tersebut, aku segera bergegas pulang dan mengambil uangku yang tiga ratus dirham lalu aku serahkan kepadanya seraya untuk membelanjakan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yatim tersebut.”* Kutipan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban untuk berbuat baik dan kewajiban kesetiaan.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan sebuah kewajiban berbuat baik dengan memberikan uang kepada tetangganya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang yatim. Dengan kata lain sistem filsafat moral pada kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban berbuat baik.

Data 19

Setelah berkata demikian pemuda tersebut segera memerintahkan pelayannya untuk mengantarkan uang sebesar seribu dirham yang diletakkannya disebuah nampan. Setelah uang itu diletakan di atas meja yang berada di depan Syaikh Malik Bin Dinar pemuda tersebut memerintahkan kepada pelayannya untuk diambikan tinta dan kertas. Setelah tinta dan kertas dihaturkan kepadanya,

pemuda tersebut segera menyerahkannya kepada Syaikh Malik Bin Dinar agar menuliskan apa yang dikatakannya kemarin dalam selembar kertas tersebut.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena pada kutipan ini menunjukkan tokoh pemuda menunjukkan sikap baik dengan cara menyedekahkan uang pada Syaikh, dengan niat bersedekah, meski tokoh pemuda menunjukkan sikap tidak ikhlas, dapat dilihat pada kutipan *“memerintahkan kepada pelayannya untuk diambil tinta dan kertas.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh seperti ketakutan niat baiknya tidak mendapatkan hasil apa-apa. Namun Syaikh menjamin apa yang pemuda lakukan, pasti mendapatkan balasan dari Allah. *“setelah berkata demikian pemuda tersebut segera memerintahkan pelayannya untuk mengantarkan uang sebesar seribu dirham yang diletakkannya disebuah nampan. Setelah uang itu diletakan di atas meja yang berada di depan Syaikh Malik Bin Dinar pemuda tersebut memerintahkan kepada pelayannya untuk diambil tinta dan kertas. Setelah tinta dan kertas dihaturkan kepadanya, pemuda tersebut segera menyerahkannya kepada Syaikh Malik Bin Dinar agar menuliskan apa yang dikatakannya kemarin dalam selembar kertas tersebut.”* Dapat disimpulkan kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme yang mempunyai motif, yaitu kewajiban berbuat baik dan melihat hasil.

Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh mengerjakan sebuah kewajiban berbuat baik tap dengan

motif agar kebbaikannya bisa menjadi saksi dan amal perbuatannya di akhirat. Dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban berbuat baik dan mengandung motif di dalamnya.

Data 20

Istri sang raja yang kedua adalah seorang wanita yang *selalu ada jika sang raja dalam kesulitan*, selalu mendengarkan apa yang diinginkan raja dan selalu hadir jika sang raja sedih.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena tokoh istri raja menunjukkan sikap kesetiaannya pada suami, dengan menemani tokoh raja saat dalam kesulitan. "*yang selalu ada jika sang raja dalam kesulitan*," dapat disimpulkan tokoh istri raja dalam cerpen mengerjakan suatu kewajiban sebagai seorang istri dengan cara mendengarkan apa yang selalu diinginkan raja. Dapat dilihat pada kalimat "*selalu mendengarkan apa yang diinginkan raja dan selalu hadir jika sang raja sedih*." Kalimat ini menunjukkan sikap seorang istri yang bertanggung jawab akan kewajibannya yaitu menemani seorang suami.

Secara garis besar dapat di lihat kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh menunjukkan kesetiaan pada raja dengan selalu ada jika sang raja dalam kesulitan, dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban setia.

Data 21

Lalu sang raja mendatangi istri yang kedua dan berkata; *“Aku selalu ada untukmu baik dalam keadaan susah ataupun senang bahkan aku terkadang tertimpa kesusahan demi menyenangkanmu.”* maukah kamu menemaniku di dalam kubur jika kelak aku mati?” Mendengar perkataan sang raja, istri kedua tersebut menjawab; *“Mohon maaf sekali wahai suamiku kali ini aku tidak dapat memenuhi permintaanmu, paling banyak yang bisa aku lakukan jika kamu mati kelak adalah mengantarkanmu sampai ke kubur.”* Mendengar jawaban penolakan dari ketiga istrinya atas permintaan tersebut, sang raja sangat sedih dan susah sekali. Ketika sang raja masih terlarut dalam kesedihannya, tiba-tiba ia mendengar suara yang jaraknya cukup jauh berkata; *“Aku akan menemanimu di dalam kubur, aku akan selalu menyertaimu kemanapun kau pergi.”* Mendengar perkataan yang cukup menggembirakan tersebut sang raja segera menoleh dan ternyata yang berkata demikian adalah istrinya yang pertama.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral eudomonisme, kalimat *“Aku selalu ada untukmu baik dalam keadaan susah ataupun senang bahkan aku terkadang tertimpa kesusahan demi menyenangkanmu,”* kalimat ini menunjukkan tokoh mencari kebahagiaan dengan memohon istrinya untuk menemani di dalam kubur. Mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, tokoh pada cerita menunjukkan respon sedih *“Mendengar jawaban penolakan dari ketiga istrinya atas permintaan tersebut, sang raja sangat sedih dan susah sekali”* kutipan

kalimat ini menunjukkan kesedihan tokoh ketika tahu dengan hasil yang tidak diinginkan. Namun saat mendengarkan jawaban kedua, tokoh merasa bahagia karena permohonannya untuk ditemani di dalam kubur dapat dipenuhi. *“Aku akan menemanimu di dalam kubur, aku akan selalu menyertaimu kemanapun kau pergi.” Mendengar perkataan yang cukup menggembirakan tersebut sang raja segera menoleh dan ternyata yang berkata demikian adalah istrinya yang pertama.*” Kutipan ini menunjukkan rasa bahagia yang dirasakan oleh tokoh.

Secara garis besar kutipan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral eudomonisme, karena tokoh mencari kebahagiaan dengan mencari seseorang yang ingin menemaninya di dalam kubur. Tokoh mencari kebahagiaan dengan cara bertanya pada istri-istrinya, namun jika jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, tokoh akan menunjukkan rasa sedih, namun jika jawabannya sesuai dengan apa yang diinginkan maka rasa bahagia itu akan muncul. Dengan kata lain kutipan kalimat di atas dapat diklasifikasikan pada sistem filsafat moral eudomonisme yaitu tujuan kehidupan adalah mencari kebahagiaan.

Data 22

Pada masa kepemimpinan *Sulaiman bin Abdul Malik seorang raja yang gemar makan-makanan yang enak dan suka sekali menikah*, keadaan rakyat pada masa itu yang sering menjadi tema obrolan mereka adalah hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan rakyatnya gemar sekali menikah serta senang sekali memelihara wanita simpanan. Mereka sering membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keduanya setiap pertemuan-pertemuan mereka.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral hedonisme, karena tokoh dalam cerpen menunjukkan sifat yang selalu ingin mendapatkan kepuasan badani, dapat dilihat pada kutipan ini. “ *Sulaiman bin Abdul Malik seorang raja yang gemar makan-makanan yang enak dan suka sekali menikah.*” Kalimat ini “ *gemar makan-makanan yang enak dan suka sekali menikah*” menunjukkan sifat hedonisme, seorang tokoh. Dijelaskan pada kalimat diatas tokoh raja senang sekali menikah dan senang sekali makan-makanan enak. Secara garis besar dapat dilihat, tokoh pada cerita, mencapai tujuan kesenangan badaniah dengan cara makan dan menikah.

Data 23

Wahai Khalifah... saat ini tidak ada siapapun yang lebih kuat dari padamu selain Allah Ta'ala oleh karena itu maka dengarkanlah pengaduanku, jika engkau tidak mau mendengarkannya, maka engkau akan aku adukan kepada Allah dalam satu musim, aku akan berangkat menuju rumahnya (Baitul Haram) untuk mengadukanmu kepadaNya. Mendengar perkataan dari salah satu cendekiawan Negara Irak tersebut, khalifah berkata; “ Oh iya saya akan mendengarkan pengaduanmu.” Setelah berkata demikian, *Khalifah Al-Manshur segera memerintahkan kepada wazirnya untuk menulis surat kepada pejabat pemerintahan yang ada di daerah tempat tinggal cendekiawan tersebut agar mengembalikan harta yang ia rampas secara zalim.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena tokoh raja pada cerpen menegerjakan suatu kewajiban untuk tidak merugikan orang lain. Dapat dilihat pada kalimat ini “ *Khalifah Al-Manshur segera memerintahkan kepada wazirnya untuk menulis surat kepada pejabat pemerintahan yang ada di daerah tempat tinggal cendekiawan tersebut agar mengembalikan harta yang ia rampas secara zalim.*” Kutipan di atas menunjukkan seorang raja yang mengerjakan suatu kewajiban yaitu mengembalikan semua rampasannya karena takut apa yang tokoh lakukan mendapatkan balasan dari Allah karena telah merampas harta dari rakyatnya secara dzalim. Dapat disimpulkan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme mengerjakan kewajiban untuk tidak merugikan orang lain dengan motif takut.

Secara garis besar kutipan kalimat di atas, tokoh mengerjakan suatu kewajiban pada rakyatnya untuk berusaha agar tidak merugikan orang lain dengan motif takut jika rakyatnya berdoa pada Allah, doanya akan terkabul. Dengan kata lain kutipan di atas dapat di klasifikasikan pada teori Ross dan Bertens.

Data 24

Dahulu ada seorang laki-laki yang berkata pada suatu malam; “ *Aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku temui.*” Setelah berkata seperti itu, laki-laki tersebut segera keluar dari rumah dengan membawa sebagian harta bendanya yang ingin ia sedekahkan. Setelah laki-laki tersebut keluar dari rumahnya, ternyata orang yang pertama kali ia temui adalah seorang yang

terkenal sebagai pencuri lalu diserahkannya harta yang ingin disedekahkannya itu kepada pencuri tersebut.

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral Deontologisme, karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban yaitu bersedekah, dengan kata lain tokoh pada cerpen mengerjakan kewajiban tentang perbuatan baik “ *Aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku temui.*” Kutipan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban mengerjakan perbuatan baik. Tokoh memberikan sedekah dengan ikhlas dengan cara memberikan pada seseorang yang pertama ia temui.

Secara garis besar kutipan kalimat di atas, tokoh mengerjakan kewajiban berbuat baik dengan cara bersedekah kepada orang yang pertama ditemui, dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban berbuat baik.

Data 25

Nanti malam aku akan bersedekah kepada orang yang pertama kali aku temui.” Setelah menjelang malam menjelang, ia segera keluar dengan membawa sebagian hartanya bendanya yang ingin ia sedekahkan. Ternyata orang yang pertama kali ia temui adalah seorang pelacur, dan diserahkannya harta yang ingin ia sedekahkan itu kepada wanita pelacur tersebut.

Setelah malam menjelang dan laki-laki tersebut tidur di dalam mimpinya ia bertemu seseorang yang berkata kepadanya; *“Adapun sedekahmu kepada si pencuri, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak mencuri lagi. Sedekahmu kepada pelacur, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak lagi melakukan perzinahan dengan menjual dirinya. Dan adapun sedekahmu pada orang kaya, semoga dengan lantaran sedekahmu tersebut, orang kaya itu mau mengambil pelajaran darimu lalu ia mau sedekah dengan hartanya.”*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral utilitarianisme karena tokoh mengerjakan kebaikan dan memberikan uang pada seorang pelacur dan dengan kata lain tokoh mencari sebuah kebahagiaan secara bersama-sama. Secara tidak langsung tokoh berkontribusi untuk membahagiakan orang banyak dengan cara bersedekah secara acak. Dampak dari sedekah tokoh membuat pelacur berhenti dari pekerjaannya perkerjaannya sebagai seorang pelacur. Sedekah berikutnya, tokoh memberikan sedekahnya pada saudagar kaya, dengan niat, agar saudagar kaya tersbut bisa juga memberikan sebagian hartanya untuk kebahagiaan orang-orang disekelilingnya. Dengan kata lain kutipan ini mengandung sistem filsafat moral utilitarianisme *“Adapun sedekahmu kepada si pencuri, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak mencuri lagi. Sedekahmu kepada pelacur, semoga dengan sedekahmu tersebut ia tidak lagi melakukan perzinahan dengan menjual dirinya. Dan adapun sedekahmu pada orang kaya, semoga dengan lantaran sedekahmu tersebut, orang kaya itu mau mengambil pelajaran darimu lalu ia mau*

sedekah dengan hartanya.” Secara garis besar kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral utilitarianisme, tokoh mengerjakan suatu kebaikan dengan cara sedekah pada siapa saja yang tokoh temui untuk mencapai sebuah kesenangan dan kebahagiaan bersama.

Data 26

Diceritakan di dalam kitab Syarh Ratib Al-Haddad: Suatu hari, sepasang suami istri sedang makan di rumahnya. Tiba-tiba pintu rumahya diketuk oleh seorang pengemis. *Melihat keadaan pengemis itu, si istri merasa terharu dan bermaksud memberikan sesuatu. Tetapi sebagai seorang wanita baik dan patuh kepada suaminya ia terlebih dahulu meminta izin kepada suaminya.*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme, Karena tokoh istri pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban untuk patuh kepada suaminya, dengan kata lain patuh pada suami bisa diartikan sebagaimana perbuatan baik dan kesetiaan. Kalimat ini menunjukan sikap patuh dan setianya orang istri terhadap seorang suami *“Melihat keadaan pengemis itu, si istri merasa terharu dan bermaksud memberikan sesuatu. Tetapi sebagai seorang wanita baik dan patuh kepada suaminya ia terlebih dahulu meminta izin kepada suaminya.”* Istri tidak langsung memberikan sedekah kepada seorang pengemis tanpa seizin seorang suami.

Secara garis besar kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh pada cerita mengerjakan suatu kewajiban perbuatan baik

dan kesetiaan pada suaminya. Dengan kata lain kutipan kalimat di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban setia dan berbuat baik.

Data 27

Pada suatu hari, ketika wanita itu sedang makan dengan suaminya barunya, tiba-tiba ia mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang, tiba-tiba ia mendengar pintu rumahnya diketuk oleh seseorang. Setelah pintu dibuka, ternyata tamu tak diundang itu adalah pengemis yang keadaannya membuat hati wanita itu terharu. Ia pun berkata kepada suaminya; *“Suamiku, bolehkah aku meberikan sesuatu kepada pengemis itu?”* Suaminya menjawab; *“Ya berilah berikanlah pengemis itu makanan.”*

Analisis Data

Kalimat ini menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme, tokoh istri pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban perbuatan baik pada seorang pengemis dengan meminta izin pada suaminya. Kalimat ini menunjukkan tokoh seorang istri yang baik dan patuh pada seorang suami. *“Suamiku, bolehkah aku memberikan sesuatu kepada pengemis itu?”* Suaminya menjawab; *“Ya berilah berikanlah pengemis itu makanan.”* Kutipan di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban berbuat baik. Secara garis besar kalimat di atas menunjukkan kewajiban yang di kerjakan tokoh tentang berbuat baik dengan memberi pengemis sebagian harta kecilnya. Dengan kata lain kutipan kalimat di atas dapat diklasifikasikan pada teori Ross tentang kewajiban untuk berbuat baik

Data 28

“Ayo bangunlah ! Campurkan susu dengan air!”

“ Apakah ibu belum mendengar larangan dar Amirul Mukminin!”

“Apa larangannya, nak ?”

“Beliau melarang umat Islam menjual susu yang dicampur air.”

“ Ah ayoo bangun! Cepatlah kau campur susu ini dengan air, janganlah kau takut pada Umar man ada dia di sini.”

“Memang Umar tidak melihat kita bu, tetapi Tuhannya Umar melihat kita. *“Maafkan saya bu, saya tidak dapat memenuhi permintaanmu saya tidak ingi menjadi orang munafik, mematuhi perintahnya di depan umum tapi melanggar di belakangnya.”*

Analisis Data

Kalimat ini mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban untuk tidak merugikan orang lain. Kalimat ini menunjukkan sikap yang diambil seorang tokoh untuk tidak curang dalam berdagang. *“Maafkan saya bu, saya tidak dapat memenuhi permintaanmu saya tidak ingin menjadi orang munafik, mematuhi perintahnya di depan umum tapi melanggar di belakangnya.”* Kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban untuk tidak merugikan orang lain, secara garis kilmat di atas, tokoh menunjukkan sikap yang adil saat berdagang untuk tidak merugikan orang lain dengan tidak mencampurkan apa-apa pada susu yang ia jual, dengan kata lain kalimat di atas dapat di klasifikasikan pada sistem filsafat moral tentang kewajiban untuk tidak merugikan orang lain.

Data 29

“Dzat yang tidak pernah mengantuk ataupun tidur, yang melihat keadaan kita saat ini walaupun orang lain tidak pernah melihat, apakah tidak semestinya untuk kita takuti? *Mendengar perkataan wanita tersebut, tiba-tiba laki-laki yang mengikutinya itu terlihat sangat malu dan sangat malu dan sangat takut sekali serta segera bergegas pergi meninggalkan wanita tersebut, lalu bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang ia lakukan barusan.*”

Analisis Data

Kalimat yang dicetak tebal mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban untuk berbuat baik yaitu bertaubat pada Allah. “ *Mendengar perkataan wanita tersebut, tiba-tiba laki-laki yang mengikutinya itu terlihat sangat malu dan sangat malu dan sangat takut sekali serta segera bergegas pergi meninggalkan wanita tersebut, lalu bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang ia lakukan barusan.*” kutipan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban berbuat baik tokoh laki-laki di atas mengurungkan niatnya untuk berbuat jahat pada seorang wanita setelah mendengarkan apa yang tokoh wanita katakan, setelah mendengarkan perkataan seorang wanita tokoh lalu mengambil keputusan untuk bertaubat karena malu dan takut dengan dosa-dosa yang ia perbuat. Kalimat di atas pun dapat diklasifikasikan pada teori Bertens tentang kewajiban berbuat baik dengan motif. Kalimat “*lalu bertaubat kepada Allah atas kesalahan yang ia*

lakukan barusan.” Menunjukkan perbuatan yang baik dengan motif agar setiap kesalahan yang tokoh lakukan bisa diampuni.

Data 30

Pada suatu hari, dia keceplosan dengan berkata kepada istri yang dicintainya tersebut; “Engkau aku ceraikan jika engkau tidak lebih baik daripada rembulan.” *Mendengar perkataan dari suaminya, si istri segera menutup auratnya dan berhijab (menutup diri) dari pandangan suaminya,* lalu berkata; “Engkau telah menceraikan aku.”

Analisis Data

Kutipan di atas mengandung sistem filsafat moral deontologisme, karena tokoh suami melontarkan kata cerai pada tokoh istri, dengan spontan istri langsung menutupi auratnya. *“Mendengar perkataan dari suaminya, si istri segera menutup auratnya dan berhijab (menutup diri) dari pandangan suaminya,”* Kutipan ini menunjukkan sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban berbuat baik, konteks berbuat baik di sini ketika suami berkata cerai istri langsung menutup auratnya. Secara garis besar tokoh pada cerita menunjukkan sikap yang patuh pada hukum Islam yang berlaku. Dengan kata lain kutipan kalimat di atas dapat di klasifikasikan pada sistem filsafat moral deontologisme Ross, tentang kewajiban setia dan berbuat baik.

Data 31

“Oleh karena itu wahai Raja, maka bukanlah penutup wajahku lihatlah, jika engkau melihat tanda seperti yang telah aku ceritakan tadi, maka tolong simpan untuk dirimu saja dan jangan engkau ceritakan pada orang lain, dan jika engkau lihat adalah selain dari ciri yang telah aku ceritakan kepadamu tadi, maka pujilah Allah Ta,ala atas semua itu. Raja Kemudian Berkata; “ *Aku menjalankan semua yang diwasiatkan beliau kepadaku, setelah aku meletakkan beliau keliang lahat lalu aku membuka penutup wajahnya, aku melihat wajahnya sangat bersinar bagaikan bulan purnama.*”

Analisis Data

Kutipan di atas mengandung sistem filsafat moral deontologisme karena tokoh pada cerpen mengerjakan suatu kewajiban berbuat baik dengan menjalankan setiap wasiat yang sudah diamanahkan kepada tokoh tersebut. “*Aku menjalankan semua yang diwasiatkan beliau kepadaku, setelah aku meletakkan beliau keliang lahat lalu aku membuka penutup wajahnya, aku melihat wajahnya sangat bersinar bagaikan bulan purnama.*” Kutipan kalimat di atas menunjukkan sistem filsafat moral tentang kewajiban setia dan berbuat baik. tokoh bertanggung jawaban akan semua yang sudah diwasiatkan kepadanya. Kalimat “*Aku menjalankan semua yang diwasiatkan beliau kepadaku*” menunjukkan kesetiaan menjaga amanah yang sudah di berikan. Lalu pada kalimat “*setelah aku meletakkan beliau keliang lahat lalu aku membuka penutup wajahnya, aku melihat wajahnya sangat bersinar*

bagaikan bulan purnama.” Menunjukkan perbuatan yang karena membantu menguburkan jenazah. Secara garis besar kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada sistem filsafat moral deontologisme tentang kewajiban setia dan berbuat baik.

Data 32

Setelah malam mulai gelap kami segera melakukan salat isya. Setelah menjalankan salat isya kami mendatangi tempat tidur kami. Melihat kami melakukan hal tersebut, pemuda itu berkata; “Wahai kaum, apakah Tuhan yang telah menunjukkan kepadaku agama ini jika waktu malam menjelang Dia tidur!.” Kami menjawab ; “ Tidak wahai hamba Allah, Dia adalah tuhan yang Maha agung, Maha kuat, dan tidak pernah tidur.” Mendengar jawaban kami, pemuda tersebut berkata ; “ Kalau begitu kalian adalah seburuk-buruk hamba, kalian tidur sedangkan Tuhan kalian tidak pernah tidur.” Mendengar jawabannya kami merasa takjub saya berkata kepada teman-temanku; “ *Pemuda ini baru masuk Islam mari kita kumpulkan sebagian harta kita lalu kita berikan kepadanya.*” Melihat kami ingin memberikan sebagian harta benda kami kepadanya. Pemuda tersebut berkata; “Apa ini? Kami berkata ; “Ini adalah sebagian harta benda kami yang kami nafkahkan kepadamu.”

Analisis Data

Kutipan yang di cetak tebal di atas mengandung sistem filsafat moral utilitarianisme. Karena tokoh pada cerpen memerintahkan kepada teman-

temannya untuk menyedekahkan sebagai hartanya untuk pria yang baru saja masuk Islam. Kalimat ini menunjukkan sikap seorang tokoh yang mengerjakan suatu kebaikan, ia dan teman-temannya bersedia menyedahkan hartanya untuk pria yang baru masuk Islam dengan maksud agar pria tersebut bisa menggunakan harta tersebut untuk kebutuhannya. *“Pemuda ini baru masuk Islam mari kita kumpulkan sebagian harta kita lalu kita berikan kepadanya.”* Kutipan ini menunjukkan sistem filsafat moral tentang mencari kebahagiaan namun tidak secara individu, tokoh dalam cerpen meminta teman-temannya untuk saling membantu menyedekahkan harta yang mereka punya.

Secara garis besar tokoh pada cerita saling membantu mengumpulkan harta, untuk membantu seorang badui yang baru saja masuk Islam, tokoh dalam cerpen mempunyai inisiatif agar orang badui tersebut diberi sedekah dan meminta teman-temannya untuk mengeluarkan sedikit harta agar bisa membantu seorang badui yang baru saja masuk Islam, untuk kelangsungan kehidupannya. Dengan kata lain kutipan di atas dapat diklasifikasikan pada sistem filsafat moral utilitarianisme.

B. Interpretasi Data

Setelah menganalisis sesuai dengan data yang diperoleh pada kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga*, peneliti memperoleh sifat-sifat tokoh yang berkaitan dengan 4 sistem filsafat moral.

1. Dari kutipan hedonisme yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Si Bejat yang Ahli Surga* beberapa kutipan yang dapat di klasifikasikan sebagai sifat-sifat hedonisme seperti Mencari kesenangan dengan cara mabuk-

mabukan. Mencari kesenangan mabuk-mabukan di sini dapat dimaknai sebagai seseorang yang senang mencari sebuah kepuasan badani dengan mengedepankan kesenangan yang sesaat. Namun dalam kutipan lain ada juga menunjukkan sifat hedonisme, seperti senang menikah dan senang makan-makanan enak yang dapat diartikan sebagai sifat hedonisme yang mempunyai makna, bahwa tokoh pada cerpen selalu mencari kesenangan yang berkaitan dengan hal-hal yang berifat nafsu yang sementara.

2. Dari kutipan Eudomonisme yang ditemukan pada *cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga* beberapa kutipan yang dapat di klasifikasikan sebagai sifat-sifat eudomonisme seperti Mencari kebahagiaan dengan menggunakan segala cara seperti membunuh, bersedekah, berusaha memahami Al'Quran, mencari seorang istri yang mau menemaninya di dalam kubur. Dari beberapa kutipan yang peneliti cantumkan semuanya dapat menunjukan sifat eudominisme seperti mencari kebahagiaan dengan membunuh, membunuh dapat di artikan sebagai luapan emosi karena tokoh tidak menerima jawaban yang dia inginkan. Kutipan lain seperti bersedekah, berusaha memahami Al'Quran dan mencari seorang istri yang mau menemaninya di dalam kubur, dapat juga diartikan sebagai cara tokoh mencari kebahagiaan yang bersifat batin dan kebahagiaan yang bersifat selamanya.
3. Dari kutipan utilitarianisme yang ditemukan dalam cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* peneliti mendapatkan sistem filsafat moral yang dapat diklasifikasikan sebagai utilitarianisme, seperti Mencari kebahagiaan secara

bersama-sama dengan saling tolong-menolong dalam bersedekah. Kutipan ini dapat diartikan bahwa tokoh dalam cerpen mencari kesenangan yang sifatnya tidak individu. Kata tolong menolong dalam bersedekah ini menunjukkan ada manfaat dan saling menguntungkan satu sama lain.

4. Dari kutipan Deontologisme yang ditemukan dalam cerpen Si Bejat Yang Ahli Surga beberapa kutipan yang dapat di klasifikasikan sebagai sifat-sifat deontologisme, kewajiban yang terdapat dalam cerpen meliputi kewajiban berbuat baik, tidak merugikan orang lain, dan kewajiban untuk setia. Kewajiban berbuat baik ini meliputi hal-hal seperti bertaubat, memberi air minum seekor anjing, salat ,minta maaf dan banyak. Dalam pandangan masyarakat hal-hal yang dilakukan tokoh disebut sebagai tindakan yang terpuji. Kewajiban setia dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan menepati janji, tidak melanggar perintah. Dari kutipan lain peneliti juga menemukan hal-hal yang berkaitan dengan deontologisme seperti tidak merugikan orang, sebagai contoh seperti pedagang yang tidak curang. Pedagang tidak curang dapat diartikan sebagai sifat yang jujur dan tidak mau merugikan pelanggan.

Adapun fungsi sistem filsafat moral terhadap pembelajaran adalah untuk mengkreasikan proses belajar mengajar bagi pengajar, atau pun peserta didik. Dengan hasil temuan yang ada pada kumpulan cerpen, membuat kegiatan belajar lebih kreatif dan mengenalkan ilmu filsafat, sebagai inovasi bagi seorang pengajar. Karena dalam ilmu filsafat, pengajar dan peserta didik dapat menambah wawasan dan, juga pengetahuan tentang cabang-cabang dalam

ilmu filsafat. Sistem filsafat moral juga dapat mengajarkan pengajar dan peserta didik untuk menilai hal-hal yang dianggap buruk, dalam pandangan masyarakat, dan hal-hal yang dianggap baik dalam kehidupan, mengajarkan sebuah kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan, mengubah setigma masyarakat tentang ilmu filsafat yang selama ini dianggap menyesatkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif tentang sistem filsafat moral dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti pada kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga*. Kesimpulannya bahwa dalam proses penelitian, peneliti menemukan 32 data yang sesuai dengan sistem filsafat moral yang terkandung pada kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga*. Dalam proses penelitian, terdapat beberapa cerpen yang meliputi 4 sistem filsafat moral yaitu hedonisme, eudominisme, utilitarianisme, dan deontologisme. Kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* mengandung hikmah yang bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam menentukan baik dan buruknya sebuah tindakan, konsekuensi dalam menentukan sebuah pilihan dan menambah wawasan tentang hal-hal yang berkaitan tentang ilmu filsafat. Kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga* mengajarkan kita untuk tidak mencontohkan hal-hal buruk yang dapat berakibat pada kerugian diri sendiri. Sistem filsafat moral juga dapat mengajarkan kita tentang kebijaksanaan, dalam hal-hal yang berkaitan tentang kehidupan, mengajarkan sebuah pandangan baru dimasyarakat tentang filsafat. Mengubah pandangan buruk filsafat dimasyarakat dan bisa menjadi bahan ajar yang relevan untuk pembelajaran sastra.
2. Sistem filsafat moral dapat menjadi masukan dalam mengapresiasi karya sastra, selain itu sistem filsafat moral juga bisa menjadi bahan ajar yang relevan untuk mengenalkan siswa tentang ilmu filsafat, menjadi teori yang dapat digunakan

untuk menganalisis karya sastra, memperkuat perasaan dalam menelaah estetika karya sastra dan mengapresiasi karya sastra. Dengan demikian penelitian ini layak menjadi bahan pengayaan pembelajaran di SMA.

B.SARAN

Saran-saran yang ingin penulis sampaikan dalam hasil penelitian sistem filsafat moral pada kumpulan cerpen *Si Bejat Yang Ahli Surga*:

1. Sistem filsafat moral dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sistem filsafat moral dapat mengajarkan, bagaimana meneliti sebuah karya sastra melalui sistem filsafat moral sehingga dapat menjadi alternatif mengenalan filsafat pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Pembelajaran sebaiknya dapat menggunakan berbagai bahan ajar dan menambah pengetahuan tentang apresiasi karya sastra, khususnya pada pembelajaran filsafat atau pembelajaran sastra Indonesia, terutama pada sistem filsafat moral yang jarang sekali diketahui.
3. pembelajaran diharapkan dapat lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang menunjang untuk mengenalan teori-teori filsafat yang jarang diperkenalkan. Menjadi jalur alternatif lain ketika proses belajar mengajar terutama pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia .